

**NILAI - NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SULUK WUJIL KARYA MAULANA
MAKHDUM IBRAHIM DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM**

SKRIPSI



OLEH

NUR CHOIRI FITRIANA

NIM. 201180399

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
P O N O R O G O
JUNI 2022**

ABSTRAK

Fitriana, Nur Choiri. 2022. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Suluk Wujil karya Maulana Makdhum Ibrahim dan Kontribusinya pada Pendidikan Agama Islam.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Akhlak, Suluk Wujil, Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan akhlak pada anak didik sangatlah penting karena anak mudah terpengaruh dengan perkembangan lingkungan dan tingkah laku. Setiap orang tua dan guru ingin membina anak agar menjadi anak yang baik mempunyai kepribadian yang kuat, sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Berdasarkan permasalahan dalam dunia pendidikan saat ini menjadikan kualitas pendidikan menurun terutama mengenai pendidikan akhlak. Misalnya, peserta didik saat ini banyak yang kurang memiliki fokus belajar karena lebih tertarik dengan *game online* dan *video tiktok*. Selain itu juga kebanyakan peserta didik kurang memiliki sopan santun kepada guru atau bahkan orang tua karena rendahnya pendidikan akhlak yang didapatkannya. Oleh karena itu diperlukan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut melalui Suluk Wujil karya Maulana Makdhum Ibrahim. Karena di dalamnya mengandung ajaran mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui nilai pendidikan akhlak dalam Suluk Wujil. (2) untuk mengetahui kontribusi Suluk Wujil sesuai ajaran pokok pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan tujuan pendidikan agama Islam. Sehingga diharapkan mampu mengatasi permasalahan akhlak dalam pendidikan saat ini.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang mengkaji nilai pendidikan akhlak dalam Suluk Wujil. Adapun penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode deskriptif analisis. Teknik pengumpulan datanya menggunakan cara *editing, organizing*, dan temuan hasil penelitian. Teknik analisis data ini analisis isi (*content analysis*) melalui proses *verifying, analyzing dan concluding*.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan hasilnya berikut ini: (1) Nilai pendidikan akhlak dalam suluk wujil diantaranya: Pertama, akhlak kepada Allah yang meliputi iman, taqwa, tawakal dan syukur. Kedua, Akhlak kepada kedua orang tua yang meliputi merendahkan diri kepada kedua orang tua dan berkomunikasi dengan lemah lembut kepada keduanya. Ketiga, Akhlak kepada diri sendiri yang meliputi memelihara kesucian diri, sabar, rendah hati dan menjauhi perbuatan sia-sia. Keempat, akhlak kepada lingkungan yaitu memanfaatkan alam sesuai dengan manfaat dan kegunaannya (2) Kontribusi suluk wujil pada pendidikan agama Islam yaitu dengan pelukisan nilai pendidikan akhlak dalam tiga ajaran pokok pendidikan agama Islam yakni aqidah, syariah dan akhlak. Adapun ketiga ajaran pokok tersebut memiliki kontribusi yang berkaitan dengan tujuan pendidikan agama Islam yakni terbentuknya *insan kamil* yang senantiasa menjaga lisan, tidak sombong, amanah dan dapat dipercaya, sabar, qanaah, jujur, adil, dermawan, santun dan senantiasa menghormati serta menyayangi orang tua dengan penuh kasih sayang.

P O N O R O G O

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nur Choiri Fitriana

NIM : 201180399

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Suluk Wujil karya Maulana Makdhum Ibrahim dan Kontribusinya Terhadap Pendidikan Agama Islam

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.
NIP. 197402041998032009

Tanggal 23 Mei 2022

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Panorogo



Dr. Rizki Nur Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Nur Choiri Fitriana
NIM : 201180399
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Suluk Wujil karya Maulana Makdhum Ibrahim dan Kontribusinya Terhadap Pendidikan Agama Islam

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 15 Juni 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 17 Juni 2022

Ponorogo, 17 Juni 2022

Mengesahkan

Ph. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.
NIP. 197404181999031002

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Ahmadi, M.Ag

Penguji I : Nur Kolis, Ph.D

Penguji II : Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag

()
()
()

SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Choiri Fitriana

NIM : 201180399

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Suluk Wujil Karya Maulana Makdhum Ibrahim dan Kontribusinya Terhadap Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing.

Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id.

Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 17 Juni 2022

Penulis,



Nur Choiri Fitriana

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Choiri Fitriana
NIM : 201180399
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Suluk Wujil karya Maulana Makdhum
Skripsi : Ibrahim dan Kontribusinya Terhadap Pendidikan Agama Islam

dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 23 Mei 2022
g Membuat Pernyataan


Nur Choiri Fitriana
NIM. 201180399

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu.....	6
F. Metode Penelitian	8
1. Pendekatan Penelitian.....	8
2. Sumber Data	9
3. Prosedur Pengumpulan Data	10
4. Teknik Analisis Data	11
G. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	13
A. Nilai Pendidikan Akhlak.....	13
1. Pengertian Nilai Pendidikan Akhlak	13
2. Ruang Lingkup Akhlak	16
3. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Akhlak.....	19

4. Metode Pendidikan Akhlak	21
B. Pendidikan Agama Islam	25
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	25
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam	27
3. Ajaran Pokok Pendidikan Agama Islam.....	27
BAB III NILAI – NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SULUK WUJIL KARYA MAULANA MAKDHUM IBRAHIM.....	31
A. Biografi Maulana Makdhum Ibrahim	31
1. Asal Usul Maulana Makdhum Ibrahim	31
2. Karya–Karya Maulana Makdhum Ibrahim.....	34
B. Suluk Wujil	35
1. Pengertian Suluk.....	35
2. Suluk Wujil.....	36
C. Nilai – Nilai Pendidikan Akhlak dalam Suluk Wujil karya Maulana Makdhum Ibrahim.....	37
BAB IV KONTRIBUSI SULUK WUJIL PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	49
A. Kontribusi Suluk Wujil dalam Membangun Pendidikan Akhlak pada Pendidikan Agama Islam	49
1. Nilai Aqidah	49
2. Nilai Syariah.....	50
3. Nilai Akhlak	51
BAB V PENUTUP.....	533
A. Kesimpulan.....	533
B. Saran	53
DAFTAR PUSTAKA	555

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karakteristik terpenting dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah adanya aturan-aturan moral penggunaan pengetahuan. Apapun pengetahuan itu baik kesyariaan atau pengetahuan lainnya, teoritis maupun praktis. Ibarat pisau bermata dua yang dapat digunakan pemilikinya kapan saja dan dimana saja bahwa akhlak juga merupakan bagian dari senjata hidup bagi manusia untuk meraih sukses, ilmu pengetahuan yang tinggi keterampilan yang mutakhir tanpa dibarengi dengan akhlak yang mulia maka tidak menutup kemungkinan justru akan menelanjangi manusia dari hal-hal etika dan kesopanan.

Akhlak merupakan sebuah sistem yang mengatur tindakan dan pola sikap manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam ajaran agama Islam, sistem nilai tersebut merupakan sumber ijtihad sebagai salah satu metode berpikir secara Islami. Akhlak memicu terjadinya tindakan dan hubungan antara Allah, sesama manusia dan alam semesta.¹

Pendidikan sebagai pembentuk watak dengan tujuan agar peserta didik memiliki perilaku yang sehat yaitu disertai dengan landasan iman dan takwa, namun kebanyakan perilaku tidak sehat ini disebabkan oleh lingkungan yang tidak sehat pula, seperti kurang bersihnya rumah, sekolah, atau lingkungan masyarakatnya. Tantangan lain tentang perilaku tidak sehat juga banyak muncul dari diri peserta didik sendiri. Aktifitas fisik mereka kurang bergerak, olah ragapun kurang, suka bermalas-malasan, sehingga tidak bergairah baik di rumah maupun atau di sekolah.²

Terutama pada era globalisasi saat ini, kemajuan teknologi membawa berbagai macam dampak positif maupun negatif, kemerosotan nilai akhlak semakin menjadi, hilangnya budi

¹ As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 45.

² Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab* (Jakarta: Cakrawala, 2010), 2.

pekerti luhur, kurangnya sopan santun dan rasa saling mengormati serta menghargai. Semakin merosotnya akhlak para pelajar merupakan salah satu akibat dari pesatnya perkembangan teknologi yang tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas budi pekerti pelajar, padahal perkembangan teknologi memang sangat dibutuhkan bangsa ini untuk dapat terus bersaing di era globalisasi. Kemerosotan moral banyak dipengaruhi oleh kondisi soial budaya dalam masyarakat sekitarnya. Seperti kurangnya sopan santun terhadap orang yang lebih tua, melanggar norma agama dan sosial. Jika para generasi ini kurang ilmu pengetahuan moral dan agama, maka akan mudah terlena dan terpengaruh oleh kemajuan zaman serta perubahan-perubahan yang terjadi. Lebih parahnya, jika yang mereka lakukan sampai bertentangan dengan agama dan kebudayaan Negara.³

Sebagaimana diketahui masalah akhlak pada anak didik sangat penting sekali karena anak mudah terpengaruh dengan perkembangan lingkungan dan tingkah laku, setiap orang tua dan guru ingin membina anak agar menjadi anak yang baik mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak terpuji. Semuanya itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik formal maupun nonformal. Setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya. Orang tua adalah pembina pertama dalam pribadi anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Sikap anak terhadap pendidikan agama Islam di sekolah sangat dipengaruhi oleh sikap orang tuanya terhadap agama Islam dan guru agama khususnya.

Pendidikan harus berdampak kepada watak peserta didik, dengan kata lain pendidikan di Indonesia bertujuan melahirkan manusia yang berkarakter. Akhlak sangatlah urgen bagi manusia. Urgensi akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia dalam kehidupan perseorangan, tetapi juga dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat, bahkan juga dirasakan dalam

³ Arum Faiza dan Sabila J Firda, *Arus Metamorfosa Milenial* (Kendal: Ernest, 2018), 13.

kehidupan berbangsa atau bernegara. Akhlak adalah mustika hidup yang membedakan makhluk manusia dari makhluk hewani. Manusia tanpa akhlak adalah manusia yang telah “membangkitkan” dan sangat berbahaya. Manusia akan lebih jahat dan lebih buas daripada binatang buas sendiri. Dengan demikian, jika akhlak telah lenyap dari diri masing-masing manusia, kehidupan ini akan kacau balau, masyarakat menjadi berantakan.⁴

Dihadapkan dengan berbagai macam dampak globalisasi, manusia hendaknya dibekali dengan Pendidikan Agama Islam dimana salah satu kajiannya adalah tentang akhlak.⁵ Pendidikan akhlak merupakan usaha secara sadar membiasakan diri dari suatu kehendak dalam wujud perbuatan yang mengarahkan seseorang ke arah kesempurnaan dalam berperilaku terpuji dengan tanpa adanya suatu perencanaan.⁶ Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam yakni “membentuk muslim yang sempurna yakni berkepribadian mulia, sehat jasmani dan rohani, cerdas dan pandai, bertaqwa kepada Allah SWT.” Dan menjadikan manusia yang sempurna (*insan kamil*) sesuai ajaran dan kepribadian Rasulullah guna mendekatkan diri kepada Allah demi mencapai kebahagiaan dunia Akhirat.⁷

Pendidikan agama Islam adalah suatu proses bimbingan jasmani dan rohani yang berlandaskan ajaran agama Islam yang dilakukan dengan kesadaran untuk mengembangkan potensi anak yang maksimal. Sehingga terbentuk kepribadian peserta didik yang memiliki nilai-nilai Islam terutama nilai akhlak. Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia, akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan.⁸

⁴ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 14–15.

⁵ Nurul Huda, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surah Luqman dan Aplikasinya Pada Pembelajaran PAI,” *An-Nahdhah* 14, no. 1 (2021): 273.

⁶ Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: Teras, 2010), 96–97.

⁷ Jalaludin, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1991), 38.

⁸ Permendiknas, *Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Tingkat Dasar dan Menengah*, 2006, 2.

Selain itu kita telah melupakan kepribadian dan budaya negeri sendiri warisan dari para walisongo, yang tentu lebih cocok dengan budaya dan kepribadian bangsa kita. Salah satu warisan budaya yang masih bisa kita jumpai hingga saat ini adalah karya sastra, dalam karya sastra memiliki berbagai fungsi, yakni sebagai hiburan, serta memiliki nilai-nilai yang mengandung berbagai nasihat dan pendidikan akhlak. Hampir semua ajaran-ajaran dari orang-orang terdahulu mengenai akhlak bisa selaras jika diterapkan di masa sekarang. Salah satunya yaitu suluk yang merupakan salah satu diantara karangan yang berisi ajaran keagamaan. Sastra suluk diciptakan dalam rangka fungsi pendidikan dan pengajaran. Kaitannya dengan karya sastra, istilah suluk dapat diartikan sebagai tata laku kewajiban yang harus dilakukan seseorang.

Suluk Wujil adalah salah satu syair yang ditulis oleh Sunan Bonang pada masa penyebaran agama Islam di Jawa. Suluk Wujil berisi ajaran-ajaran Sunan Bonang untuk seorang wujil. Syair-syair tersebut memberikan pandangan mengenai kehidupan sesuai dengan ajaran Islam.⁹ Menurut salah satu syairnya, Sunan Bonang mencoba memberikan sebuah penekanan bahwa manusia memiliki kekuatan yang sangat besar di dalam dirinya yaitu pengendalian diri. Manusia yang mengikuti hawa nafsu sama halnya seperti diperbudak oleh keinginannya sendiri. Sedangkan manusia yang dapat mengendalikan hawa nafsunya akan mendapatkan kekuatan untuk membawa dirinya berbuat banyak yang lebih baik bagi hidupnya.¹⁰

Berdasarkan hal tersebut, merupakan suatu alasan yang mendasar apabila penulis membahas permasalahan tersebut dalam penelitian yang berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Suluk Wujil karya Maulana Makhdum Ibrahim dan Kontribusinya Terhadap Pendidikan Agama Islam”** dengan mencoba melakukan suatu analisis terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam suluk tersebut.

⁹ Zulham Farobi, *Sejarah Wali Songo* (Yogyakarta: Mueeza, 2018), 75–76.

¹⁰ Farobi, 76–77.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Suluk Wujil karya Maulana Makhdum Ibrahim ?
2. Bagaimana kontribusi Suluk Wujil sesuai ajaran pokok pendidikan agama islam yang berkaitan dengan tujuan pendidikan agama Islam ?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Suluk Wujil karya Maulana Makhdum Ibrahim.
2. Untuk mengetahui kontribusi Suluk Wujil sesuai ajaran pokok pendidikan agama islam yang berkaitan dengan tujuan pendidikan agama Islam.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat hasil penelitian ini ialah ditinjau secara teoritis dan praktis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang pendidikan yang berkaitan dengan marteri aqidah akhlak, yakni nilai pendidikan akhlak baik pada pendidikan formal maupun non-formal.

2. Secara Praktis

Harapan selanjutnya, penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada:

- a. Pihak yang relevan dengan penelitian ini, sehingga dapat dijadikan referensi, refleksi atau perbandingan kajian yang dapat digunakan lebih lanjut dalam perkembangan pendidikan agama Islam terutama dalam pembahasan aqidah dan akhlak.

- b. Bagi pendidik dan peserta didik yang ingin memperdalam pemahaman pendidikan akhlak, sehingga dapat dijadikan referensi dan pedoman dalam memahami nilai-nilai pendidikan akhlak.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan metode berfikir analisis dan menambah wawasan dalam bidang pendidikan akhlak.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil telaah penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan rumusan masalah penelitian antara lain:

1. Apdareyna Pratiwi, dalam skripsinya yang berjudul "*Etika Belajar Murid Perspektif Sunan Bonang (Kajian Pustaka Serat Suluk Wujil)*" Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2021.¹¹ Hasilnya adalah Etika belajar murid perspektif Sunan Bonang, yang meliputi: a. mengutamakan kebersihan dan kesucian hati, b. memiliki niat yang kuat dan tujuan, c. menghormati guru, d. tidak memiliki sifat sombong, e. tidak mudah tertipu nikmat duniawi, f. tidak gegabah. Kontribusi Etika belajar murid perspektif Sunan Bonang terhadap pendidikan akhlak di era milenial terdapat pada manfaat pendidikan akhlak itu sendiri, yaitu dapat diterima dengan baik dimasyarakat, senantiasa mendapat pertolongan, serta dijauhkan dari murka Allah karena seorang murid mampu melaksanakan etika belajarnya dengan baik dan benar sesuai aturan yang berlaku.

Persamaannya adalah sama-sama meneliti Suluk Wujil karya Maulana Makhdum Ibrahim. Adapun perbedaannya adalah Apdareyna Pratiwi dalam penelitiannya berusaha mengungkap lebih spesifik mengenai etika belajar murid. Sedangkan penulis dalam

¹¹ Apdareyna Pratiwi, "*Etika Belajar Murid Perspektif Sunan Bonang (Kajian Puatakawan Serat Suluk Wujil)*" (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021).

penelitian ini lebih mengarah pada bahasan mengenai pendidikan akhlak dan kontribusinya pada pendidikan agama Islam.

2. Teguh Santoso, dalam skripsinya yang berjudul “*Pribumisasi Ajaran Islam dalam Suluk Wujil dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam (Telaah atas Pemikiran Sunan Bonang)*” Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015.¹² Hasilnya adalah cara Sunan Bonang mempribumisasikan ajaran Islam berdasarkan Suluk Wujil diantaranya melalui tulisan, bahasa, sastra, tamsil dan symbol. Sedangkan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam suluk ini adalah perintah shalat, azzam, muhasabah, mujahadatun nafs, akhlakul karimah, tawadhu’, haji, dzikir, nama-nama tokoh (Sunan Wahdat, Wujil, Ken Satpada, Seh Malaya, Lawungsalawe dan Wanakarta) dan symbol-simbol (topeng, wayang, cermin-bayangan dan huruf Alif), serta relevan dengan pembelajaran konstruktivisme, mawas diri, keteladanan, pendekatan nudaya dan pendekatan intelektual.

Persamaannya adalah sama-sama meneliti Suluk Wujil karya Sunan Bonang. Adapun perbedaannya adalah penelitian tersebut menganalisis mengenai cara Sunan Bonang dalam mempribumisasikan ajaran Islam berdasarkan Suluk Wujil. Sedangkan penulis dalam penelitian ini lebih mengarah pada bahasan nilai pendidikan akhlak.

3. Jauharotina Alfadhilah, dalam skripsinya yang berjudul “*Konsep Tuhan Perspektif Maulana Makhdom Ibrahim (Studi Kitab Bonang dan Suluk Wujil)*” Program Studi Filsafat Agama Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2017.¹³ Hasilnya adalah tasawuf Sunan Bonang beraliran sunni yang menolak paham *Wahdatul Wujud* dengan mengusung konsep baru yang ia namakan *Padudoning Kawulo*

¹² Teguh Santoso, “*Pribumisasi Ajaran Islam dalam Suluk Wujil dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam (Telaah atas Pemikiran Sunan Bonang)*” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

¹³ Jauharotina Alfadhilah, “*Konsep Tuhan Perspektif Maulana Makhdom Ibrahim (Studi Kitab Bonang dan Suluk Wujil)*” (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017).

Gusti. Bagi Sunan Bonang, Tuhan yang transenden dan imanen dengan batasan-batasan. Transenden disini diartikan bahwa secara spiritual manusia dapat dekat dengan Tuhan, namun kedekatan manusia dengan Tuhan tidak akan mengambil bentuk kesatuan wujud antara manusia dengan-Nya. Imanensi Tuhan juga ia amini dengan memberikan batasan-batasan, sehingga pandangan Sunan Bonang dapat dikatakan bersih dan jauh darikata Panteisme.

Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti Suluk Wujil karya Maulana Makhdum Ibrahim. Adapun perbedaannya adalah Jauharotina Alfadhilah dalam penelitiannya berusaha mengungkap lebih luas mengenai teologinya, tanpa banyak menyinggung masalah pendidikan. Sedangkan penulis dalam penelitian ini mengarah pada bahasan mengenai pendidikan akhlak.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.¹⁴ Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Suluk Wujil dengan mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisis data yang relevan dengan penelitian.

Adapun jenis penelitian yang digunakan yaitu studi mengenai teks. Karena yang diteiti adalah teks tertulis yang berupa naskah Suluk Wujil, maka penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*).¹⁵ Studi kepustakaan (*library research*) ini digunakan peneliti dalam mengumpulkan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah Suluk Wujil.

¹⁴ M. Djunaidi dan Fauzan Almansur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 26.

¹⁵ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN PO, 2021), 53.

2. Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa narasi dari naskah Suluk Wujil karya Maulana Makhdum Ibrahim. Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan yakni dengan mengumpulkan dan mempelajari data-data mengenai nilai pendidikan akhlak dalam Suluk Wujil dengan melakukan pendalaman dan mengutip kembali teori-teori dan konsep-konsep dari sejumlah literature yang relevan dengan data tersebut. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan berupa sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang paling utama digunakan dan sesuai dengan masalah dalam penelitian ini, yaitu naskah Suluk Wujil karya Maulana Makhdum Ibrahim (Naskah A3) yang disunting dan ditulis kembali oleh Sri Harti Widyastuti dalam bukunya yang berjudul “Suluk Wujil Suntingan Teks dan Tinjauan Semiotik” pada halaman 168-185 tentang terjemah Suluk Wujil. Naskah ini disalin dari naskah dengan kode Ms BG 54 disimpan di bagian naskah Perpustakaan Nasional Jakarta.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitiannya.¹⁶ Adapun sumber data sekunder lainnya yang merupakan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, diantaranya:

- 1) Amirul Ulum, Sunan Bonang (Yogyakarta: Global Presss, 2017)
- 2) Mustofa, Akhlak Tasawuf (Bandung: Pustaka Setia, 2005)
- 3) Purwadi, Mistik dan Makrifat Sunan Bonang (Yogyakarta: Araska, 2015)

¹⁶ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 91.

- 4) Jauharoina Alfafhilah, *Petuah-Petuah Sunan Bonang* (Yogyakarta: Q-Media, 2021)

3. Prosedur Pengumpulan Data

Kegiatan penelitian pustaka ini, peneliti menggunakan teknik studi dokumenter dalam mengumpulkan data untuk penelitian.¹⁷ Yaitu dengan mengumpulkan data mengenai pendidikan akhlak yang terkandung dalam *Suluk Wujil* yang telah disunting dan ditulis kembali oleh Sri Harti Widyastuti. Selain itu, peneliti mengumpulkan terlebih dahulu data-data yang dibutuhkan dari berbagai buku, jurnal, karya tulis yang erat kaitannya dengan penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak.

Metode ini memiliki tiga tahapan cara yang digunakan dalam mengolah data yang sudah dikumpulkan, antara lain adalah editing, organizing dan temuan hasil dari penelitian ini sendiri.

- a. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dalam segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara satu dan lainnya. Pada tahapan pertama ini data yang didapatkan dari naskah karya Sri Harti Widyastuti sesuai dengan sub-sub tema dalam bahasan mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak. Kemudian dilakukan pemilihan atau pemeriksaan data untuk menjawab rumusan masalah penelitian.
- b. *Organizing*, yaitu penyusunan dan penyisteman data-data yang diperoleh dengan kerangka yang ada. Pada tahap kedua ini data yang sudah dipilah mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak kemudian dikategorikan ke dalam tiga sub tema yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama dan akhlak kepada lingkungan.
- c. Temuan hasil penelitian, yaitu analisis lanjutan yang dilakukan peneliti terhadap hasil pengorganisasian data yang menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode

¹⁷ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), 141.

yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang menjadi jawaban atas pertanyaan yang tersaji pada rumusan masalah. Pada tahap ini penulis melakukan analisa terhadap tiga sub tema yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama dan akhlak kepada lingkungan dengan memberi penafsiran terhadap pemikiran beliau dan menganalisis kontribusinya pada pendidikan agama Islam. Sehingga diperoleh suatu kesimpulan tertentu sebagai hasil jawaban dari rumusan masalah.

4. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul, baik yang diambil dari kitab, buku, majalah, jurnal, skripsi dan sebagainya kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*).¹⁸ Pada analisis ini, peneliti menemukan beberapa nilai pendidikan akhlak yang dapat digunakan dalam memperbaiki kemerosotan akhlak pelajar baik pada pendidikan formal maupun non-formal di era digital ini. Selain itu, peneliti juga membandingkannya dengan buku yang lain dalam bidang yang sama, baik berdasarkan perbedaan waktu penulisannya maupun mengenai kemampuan buku-buku tersebut dalam mencapai sasarannya sebagai bahan yang disajikan kepada masyarakat atau sekelompok masyarakat tertentu.

Proses analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan data yang berkaitan dengan nilai pendidikan akhlak dengan data utama sesuai perspektif Sunan Bonang dalam *Suluk Wujil*. Data yang berhasil dikumpulkan kemudian dilakukan pengecekan kembali atau disebut dengan verifikasi data (*verifying*) untuk melakukan pengujian terhadap perolehan validitas data. Setelah itu dilakukan (*analyzing*) atau

¹⁸ Nawawi, 72–73.

analisis data untuk menganalisa perolehan data dan kemudian dibuat kesimpulan (*concluding*) sesuai dengan pertanyaan yang tertuang dalam rumusan masalah.¹⁹

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian kajian kepustakaan ini terdiri atas lima bab yang berisi:

- BAB I : Pada bab ini berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
- BAB II : Pada bab ini berisi kajian teori mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dan pendidikan agama Islam.
- BAB III : Pada bab ini berisi tentang biografi Maulana Makhdum Ibrahim, karya-karya Maulana Makhdum Ibrahim, Suluk Wujil dan analisis tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Suluk Wujil.
- BAB IV : Pada bab ini berisi analisis tentang kontribusi Suluk Wujil dalam membangun pendidikan akhlak pada pendidikan agama Islam
- BAB V : Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan judul penelitian.

¹⁹ Alfadhilah, “Konsep Tuhan Perspektif Maulana Makhdum Ibrahim (Studi Kitab Bonang dan Suluk Wujil),” 31.

BAB II

NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Nilai Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Nilai Pendidikan Akhlak

Secara etimologi, nilai dalam bahasa Inggris yaitu *value*. Sedangkan dalam keseharian, nilai merupakan sesuatu yang sangat berharga, bermutu, berguna bagi manusia dan menunjukkan kualitas. Namun secara umum, nilai merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang dapat diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam suatu masyarakat.²⁰

Adapun pengertian nilai menurut pendapat beberapa para ahli antara lain:

- a. Menurut Sidi Gazalba mengungkapkan bahwa: “Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak. Nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.”²¹
- b. Menurut Milton Rokeach dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau mengenai sesuatu yang tidak pantas dikerjakan.
- c. Menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.²²

²⁰ Qiqi Yulianti Zakiyah dan H.A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kjian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 14.

²¹ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Kalam Mulia, 1996), 22.

²² Thoha, 61.

Dapat disimpulkan dari pendapat para ahli di atas bahwa nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi belum berarti sebelum dibutuhkan oleh manusia, tetapi tidak berarti adanya esensi karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap pemaknaan manusia itu sendiri. Jadi nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subyek menyangkut segala sesuatu baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat.

Pendidikan secara bahasa Yunani berasal dari kata *pedagogie* yang terdiri dua kata yaitu, "*pais*" yang berarti seseorang dan "*again*" yang berarti membimbing. Jadi jika dikaitkan *pedagogie* memiliki arti bimbingan yang diberikan kepada seseorang. Dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam. Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan kata *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan intelektual.²³

Pendidikan secara definisi mengandung arti sebagai bimbingan secara sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Maka dari itu, pendidikan dianggap sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar mempunyai kepribadian yang utama.²⁴

Ki Hajar Dewantara, sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata, mengartikan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditunjukkan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Pendidikan adalah usaha kebudayaan, berasas peradaban, yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan.²⁵ Sedangkan Noeng Zamroni memberikan definisi pendidikan adalah suatu

²³ Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Kharisma, 2021), 59.

²⁴ Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Malang: UIN Press, 2004), 1.

²⁵ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Angkasa, 2003), 11.

proses menanamkan dan mengembangkan pada diri peserta didik pengetahuan tentang hidup, sikap dalam hidup agar kelak ia dapat membedakan barang yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, sehingga kehadirannya ditengah-tengah masyarakat akan bermakna dan berfungsi secara optimal.²⁶

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Secara sederhana pendidikan sering kali diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaannya.²⁷ Maka dapat diperoleh definisi bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh manusia untuk meningkatkan kualitas dirinya agar dapat bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku.

Secara etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti *ath-thab'u* (karakter) dan *as-sajiyyah* (perangai). Sedangkan secara terminologi, menurut Al-Ghazali, akhlak adalah sebuah tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya muncul beragam perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.²⁸ Amin mendefinisikan akhlak sebagai sebuah kebiasaan kehendak, maksudnya semua kehendak bila membiasakan sesuatu maka kebiasaan itu disebut akhlak.²⁹ Menurut Ibnu Maskawaih, akhlak adalah suatu

²⁶ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2008), 1–3.

²⁷ Raras Rahmatul Husna, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Rentang Kisah Karya Danial Fikri dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam” (Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2021), 15.

²⁸ Ibrahim Bafadhol, “Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Pendidikan* 6, no. 12 (2017): 46.

²⁹ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 62.

keadaan jiwa yang mendorong suatu perbuatan-perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.³⁰

Menurut beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan, akhlak adalah suatu kehendak yang dibiasakan sehingga menimbulkan perbuatan dengan mudah tanpa pertimbangan terlebih dahulu. Kemudian pendidikan akhlak merupakan usaha secara sadar membiasakan diri dari suatu kehendak dalam wujud perbuatan yang mengarahkan seseorang kearah kesempurnaan dalam berperilaku terpuji dengan tanpa adanya suatu perencanaan.³¹

Jadi, nilai pendidikan akhlak adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting bagi kemanusiaan yang melekat pada pendidikan Islam, diperoleh melalui proses usaha mendidik, membimbing, membina, dan membentuk pribadi manusia menjadi berintelektual dan berbudi pekerti yang luhur sehingga perbuatan-perbuatannya tertanam kuat dalam jiwanya, yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan pada Allah SWT.³²

2. Ruang Lingkup Akhlak

Menurut Abuddin Nata, ruang lingkup akhlak terdiri dari beberapa aspek, yaitu:³³

1. Akhlak kepada Allah

Akhlak terhadap Allah atau pola hubungan manusia dengan Allah adalah sikap dan perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap Allah. Akhlak terhadap Allah meliputi beribadah kepada-Nya, mentauhidkan-Nya, berdo'a, berdzikir, dan bersyukur serta tunduk dan taat kepada Allah.³⁴

³⁰ Ibn Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak, terjemah Helmi Hidayat* (Bandung: Mizan, 1998), 56.

³¹ Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, 96–97.

³² Siti Damayanti, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an Surah al-An'am Ayat 151-153" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), 18.

³³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), 149–52.

³⁴ Syahriansyah, *Ibadah dan Akhlak* (Yogyakarta: IAIN Antasari Press, 2014), 152.

Banyak cara yang dilakukan dalam berakhlak kepada Allah dan kegiatan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah yang sesungguhnya akan membentuk pendidikan keagamaan. Diantara nilai-nilai ketuhanan yang sangat mendasar seperti iman, taqwa, ikhlas, tawakal, sabar, syukur³⁵

- 1) Iman, yaitu sikap bathin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan, Iman merupakan jaminan terbesar yang menjamin terlaksananya petunjuk dan arahan seseorang. Jadi iman adalah jika seseorang sudah menggantungkan segalanya kepada Allah maka ia termasuk orang yang beriman. Pada hakikatnya iman adalah kepercayaan yang tertanam kuat dalam diri seseorang tanpa ada pengaruh dari luar yang menjadikannya beriman, dan iman akan ada pada diri seseorang jika Allah berkehendak untuk ada.
- 2) Taqwa, adalah mengikuti segala perintah Allah dan menjauhi segala laranganNya. Menurut Thabbarah taqwa adalah pemeliharaan diri. Takut hanya kepada Allah sehingga menjadi orang yang muttaqin yaitu orang-orang yang memelihara diri mereka dari adzab dan kemarahan Allah di dunia dan akhirat dengan menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.
- 3) Ikhlas, adalah sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka. Adanya sikap ikhlas, manusia akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai karsa batinnya dan karya lahirnya, baik pribadi maupun sosial.³⁶
- 4) Tawakal, adalah kesungguhan hati dalam bersandar kepada Allah SWT untuk mendapatkan kemaslahatan serta mencegah kemudharatan, baik menyangkut urusan dunia maupun urusan akhirat.

³⁵ Muhamad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 153–54.

³⁶ Alim, 154.

- 5) Sabar, adalah tidak mengeluh kepada selain Allah tentang penderitaan yang menimpanya. Maka apabila ditimpa penderitaan, harus memperkuat jiwa agar mampu menanggungnya, disamping harus berikhtiar mencari sebab-sebab penderitaan kegagalan. Seorang hamba diwajibkan untuk bersabar dalam segala hal, walaupun dalam keadaan yang kurang baik. Apabila ditimpa masalah ataupun penderitaan maka ia harus berusaha meyakinkan hatinya, memperkuat jiwa agar semua itu bisa dilewati dan harus yakin bahwa semua pasti ada jalan keluarnya.
- 6) Syukur, merupakan aktualisasi ajaran Islam terhadap diri sendiri, yaitu menumbuhkan sikap berterima kasih atas apa yang diperolehnya dari Allah SWT atas sesama manusia. Bersyukur terhadap nikmat Allah SWT dijamin mendapatkan tambahan nikmat Allah.

2. Akhlak kepada sesama manusia

Akhlak kepada sesama manusia bisa dilakukan kepada diri sendiri ketika sabar dalam mengendalikan hawa nafsu dan menerima terhadap apa yang menimpanya dengan sikap baik dan positif. Bisa juga dengan bersikap yang baik kepada kedua orang tua dan diri sendiri.

- 1) Akhlak terhadap orang tua, meliputi:
 - a) Merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang
 - b) Berkomunikasi dengan orang tua dengan khidmat, mempergunakan kata lemah lembut
 - c) Berbuat baik kepada ibu bapak dengan sebaik-baiknya
- 2) Akhlak terhadap diri sendiri, adalah seseorang yang memiliki sikap/akhlak atau kebiasaan baik dalam dirinya, baik itu jasmani maupun ruhani. Arti yang mudah yaitu seorang yang tanpa memerlukan kesadaran jiwa atau tanpa adanya perintah

dari siapapun untuk reflek pada hal-hal yang berbau perbuatan kebaikan. meliputi:

- a) Memelihara kesucian diri
- b) Bersikap sopan
- c) Jujur dalam perkataan dan perbuatan
- d) Ikhlas
- e) Sabar
- f) Rendah hati
- g) Menjauhi dengki
- h) Menjauhi dendam
- i) Berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain

3. Akhlak terhadap lingkungan

Sebagaimana tujuan manusia diciptakan yaitu sebagai khalifah yang diharuskan untuk mengayomi, memelihara, membimbing untuk berinteraksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam. Manusia dilarang untuk membuat kerusakan di muka bumi termasuk binatang, tumbuh-tumbuhan atau pun benda-benda tak bernyawa.

- 1) Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup
- 2) Menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, fauna dan flora (hewan dan tumbuh-tumbuhan) yang sengaja diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya
- 3) Sayang pada sesama makhluk

3. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan suatu pendidikan yang sangat urgen dalam kehidupan manusia karena berkaitan langsung dengan segala potensi yang dimiliki oleh manusia, yang dapat merubah suatu peradaban, sosial masyarakat dan kemajuan dalam

suatu pendidikan, sebab pendidikan adalah suatu sistem yang memberikan kontribusi paradigma baru bagi generasi sekarang dan generasi selanjutnya.³⁷

Sudarsono berpendapat bahwa tujuan pendidikan akhlak menurut Ibnu Maskawih yaitu untuk menyempurnakan nilai-nilai kemanusiaan dalam ketaqwaan dan mampu bersosialisasi dengan baik. Pendidikan akhlak dalam ajaran Islam memiliki beberapa manfaat, diantaranya:³⁸

a. Kemajuan rohaniyah

Orang-orang yang mempunyai pengetahuan dalam pendidikan akhlak lebih utama dari pada orang-orang yang tidak mengetahuinya karena dapat mengantarkan seseorang kepada jenjang kemuliaan akhlak, dapat menyadari mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang jahat, dapat memelihara diri agar senantiasa berada pada garis akhlak yang mulia dan menjauhi segala bentuk tindakan yang tercela yang dimurkai oleh Allah.

b. Penuntun kebaikan akhlak sehingga manusia bisa hidup dengan baik

Akhlak dapat mempengaruhi dan mendorong manusia supaya membentuk hidup yang lurus dengan melakukan kebaikan yang mendatangkan manfaat bagi sesama manusia. Manusia akan dituntut kepada kebaikan jika memiliki akhlak yang baik pula.

c. Mensejahterakan kehidupan berkeluarga

Akhlak merupakan faktor mutlak dalam menegakkan keluarga sejahtera. Keluarga yang tidak dibina dengan tonggak akhlak yang baik, tidak akan dapat bahagia, sekalipun kekayaan materialnya melimpah ruah. Sebaliknya terkadang suatu keluarga serba kekurangan dalam ekonomi namun dapat bahagia berkat

³⁷ S. Hidayat dan A. N. Wakhidah, "Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Nasional," *Jurnal Studi Islam* 16, no. 1 (2015): 99–100.

³⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2006), 158–60.

pembinaan akhlak. Segala tantangan dan badai rumah tangga yang sewaktu-waktu datang melanda, dapat diatasi dengan rumus-rumus akhlak.

d. Kerukunan antar tetangga

Terciptanya kerukunan antar tetangga diperoleh dari pergaulan yang baik dengan jalan mengindahkan kode etik bertetangga. Adapun pendidikan akhlak memiliki berbagai aturan dan etika pergaulan, termasuk dalam etika pergaulan bertetangga.

e. Menjadikan *insan kamil* (manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniannya sehingga dapat berhubungan dengan Allah dan makhlukNya dengan baik)

Jadi tujuan akhlak diharapkan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat bagi pelakunya sesuai ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Manfaat pendidikan akhlak dapat dilihat dalam QS. Al-Fajr: 27-30 dimana Allah memberikan penghargaan kepada manusia yang sempurna imannya. Orang yang sempurna imannya niscaya sempurna pula budi pekertinya. Sehingga mampu membahagiakan dirinya dan juga orang lain.³⁹

Sedangkan manfaat pendidikan akhlak dapat dilihat dalam QS. Al-Fajr: 27-30 dimana Allah memberikan penghargaan kepada manusia yang sempurna imannya. Orang yang sempurna imannya niscaya sempurna pula budi pekertinya. Orang yang tinggi budi pekertinya mampu merasakan kebahagiaan hidup. Ia merasakan dirinya berguna, berharga dan mampu menggunakan potensinya untuk membahagiakan dirinya dan untuk orang lain.⁴⁰

4. Metode Pendidikan Akhlak

Metode pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali, ada dua cara dalam mendidik akhlak, yaitu pertama, mujahadah dan membiasakan latihan dengan amal shaleh. Kedua, perbuatan itu dikerjakan dengan diulang-ulang. Selain itu juga ditempuh dengan jalan,

³⁹ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), 16–17.

⁴⁰ Abdullah, 17.

pertama memohon karunia Ilahi dan sempurnanya fitrah (kejadian), agar nafsu syahwat dan amarah itu dijadikan lurus, patuh kepada akal dan agama. Lalu jadilah orang itu berilmu (*'alim*) tanpa belajar, terdidik tanpa pendidikan, ilmu ini disebut juga ladunniah. Kedua, akhlak tersebut diusahakan dengan mujahadah dan riyadhah, yaitu dengan membawa diri kepada perbuatan-perbuatan yang dikehendaki oleh akhlak tersebut. Akhlak berubah dengan pendidikan latihan.⁴¹

Pelaksanaan pendidikan akhlak dibutuhkan adanya metode yang tepat, guna menghantar tercapainya tujuan pendidikan akhlak yang dicita-citakan. Metode pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan berikut ini:

a. Metode keteladanan

Metode *uswatun khasanah* merupakan metode yang paling unggul dan paling efektif dibandingkan metode-metode lainnya. Melalui metode ini para orangtua, pendidik atau da'i memberi contoh atau teladan terhadap anak/peserta didiknya bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah, dan sebagainya. Jadi dengan metode *uswatun khasanah* ini seorang peserta didik akan meniru akhlak yang telah diajarkan kepada dirinya. Seseorang akan mencontoh figur secara terus menerus dan menjadi sebuah akhlak yang melekat pada diri sendiri.

Seperti keteladanan orang tua, pendidik atau da'i dalam memberi contoh atau teladan bagaimana cara berbicara, bersikap, beribadah dan sebagainya. Maka anak atau peserta didik dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara sebenarnya sehingga dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah.⁴²

Ahmad Tafsir menyebutkan bahwa secara psikologis ternyata manusia memang memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya, ini adalah sifat pembawaan,

6. ⁴¹ Enok Rohayati, "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak," *Jurnal Ta'dib* 16, no. 1 (2011): 105–

⁴² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 143–44.

taqlid (meniru) adalah salah satu sifat pembawaan manusia. Peneladanan itu ada dua yaitu sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan tidak sengaja adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan dan sebagainya. Sedangkan keteladanan yang disengaja ialah seperti memberikan contoh membaca yang baik, mengerjakan shalat yang benar dan sebagainya.⁴³

b. Metode Pembiasaan

Pelaksanaan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak/peserta didik diperlukan pembiasaan. Misalnya agar anak/peserta didik dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan shalat sejak masih kecil, dari waktu kewaktu. Itulah sebabnya kita perlu mendidik mereka sejak dini/kecil agar mereka terbiasa dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya ketika mereka sudah dewasa.⁴⁴

Pelaksanaan metode ini memerlukan pengertian, kesabaran, dan ketelatenan orang tua, pendidik dan da'i terhadap anak/peserta didiknya. Beberapa contoh pembiasaan yaitu seperti membiasakan peserta didik untuk hidup bersih, rukun, tolong menolong, berkata sopan, jujur, menghormati orang lain dan lain-lain. Sehingga peserta didik akan terbiasa untuk melakukan sesuatu yang baik.

c. Metode Ceramah

Metode ini dilakukan melalui penuturan secara lisan oleh guru terhadap siswa di kelas. Biasa disebut dengan metode ceramah atau *lecturing* merupakan kegiatan menyampaikan informasi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh pendidik terhadap peserta didiknya.⁴⁵ Metode ini banyak sekali dipakai karena metode ini mudah dilaksanakan. Nabi Muhammad dalam memberikan pelajaran

⁴³ Tafsir, 143-44.

⁴⁴ Hari Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 19.

⁴⁵ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 269.

terhadap umatnya banyak mempergunakan metode ceramah, di samping metode yang lain.

d. Metode Pemberian Hadiah (*reward*) dan Hukuman (*punishment*)

Metode ini merupakan metode dengan pemberian sebuah hadiah atau hukuman kepada peserta didik. Karena pada hakikatnya hadiah atau hukuman merupakan suatu pemicu semangat bagi peserta didik. Ketika anak sudah pernah menerima hukuman dan ganjaran maka secara tidak langsung anak akan berperilaku lebih baik lagi dari sebelumnya.

Metode *reward* bertujuan untuk memberikan apresiasi kepada peserta didik karena telah melakukan tugas dengan baik, dari apresiasi tersebut diharapkan peserta didik dapat mempertahankan prestasinya. Sedangkan *punishment* dimaksudkan untuk memberi efek jera kepada peserta didik agar tidak mengulangi kesalahannya lagi dan menjauhi kejahatan atau dosa.

Agama Islam memberi arahan dalam memberi hukuman terhadap anak atau peserta didik hendaknya memperhatikan hal-hal berikut:⁴⁶

- 1) Jangan menghukum ketika marah. Karena ketika marah akan lebih bersifat emosional yang dipengaruhi nafsu *syathaniyah*.
- 2) Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang dihukum.
- 3) Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat, misalnya dengan menghina atau mencaci maki di depan umum.
- 4) Jangan menyakiti secara fisik.
- 5) Bertujuan merubah perilaku yang kurang baik atau tidak baik.

⁴⁶ Muchtar, *Fikih Pendidikan*, 22.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Istilah pendidikan berasal dari kata didik dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan” mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani yaitu *Pedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan bimbingan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan *Education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Menurut bahasa Arab istilah ini sering diartikan *Tarbiyah* yang berarti pendidikan.⁴⁷

Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju kepribadian yang utama. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.⁴⁸

Beberapa pendapat yang telah diuraikan secara terperinci di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan hakekatnya merupakan usaha manusia untuk membantu, melatih, dan mengarahkan anak menuju transmisi pengetahuan, pengalaman, intelektual, dan keberagaman orang tua (pendidik) dalam kandungan sesuai dengan fitrah manusia supaya dapat berkembang sampai pada tujuan yang dicita-citakan yaitu kehidupan yang sempurna dengan terbentuknya kepribadian yang utama.

Pendidikan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah pendidikan agama Islam. Adapun kata Islam dalam istilah pendidikan agama Islam menunjukkan sikap pendidikan tertentu yaitu pendidikan yang memiliki warna-warna Islam. Untuk

⁴⁷ Burhan Nudin, “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Pendidikan Anak Usia Dini melalui Metode Montessori di Safa Islamic Preschool” (Universitas Islam Indonesia, n.d.), 6–8.

⁴⁸ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 14.

memperoleh gambaran mengenai pendidikan agama Islam, berikut ini definisi mengenai pendidikan agama Islam.

- a. Menurut Zakiah Daradjat mendefinisikan pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.
- b. Menurut Burlian Somad pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri dan berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan itu adalah ajaran Allah.
- c. Menurut Muhaimin dalam bukunya *Paradigma Pendidikan Islam*, Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁴⁹

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu proses bimbingan jasmani dan rohani yang berlandaskan ajaran agama Islam yang dilakukan dengan kesadaran untuk mengembangkan potensi anak yang maksimal, sehingga terbentuk kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam. Pendidikan agama Islam juga sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pengaplikasian Islam dan ajaran-ajarannya kedalam tingkah laku sehari-hari. Karena itu, keberadaan sumber Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan As-sunnah.⁵⁰

⁴⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 75–76.

⁵⁰ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Agama Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Perss, 2005), 26.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan merupakan kristalisasi nilai-nilai yang ingin diwujudkan. Sedang tujuan pendidikan Islam berfokus pada tiga bagian.⁵¹

- a. Terbentuknya *insan kamil* (manusia paripurna) yang memiliki akhlak qur'ani. Tahapan untuk memperoleh *insan al-kamil* diperoleh melalui ketaatan terhadap hukum-hukum Allah, sebagai bentuk tertinggi dalam kesadaran diri tentang pribadi dan tugas-tugas kekhalifahan Ilahi.
- b. Terciptanya insan yang kaffah dalam dimensi agama, budaya dan ilmu. Dimensi agama, manusia merupakan makhluk yang memiliki berbagai macam dimensi, yaitu dimensi jasad dengan potensi *al-hayat*, dimensi rohani dengan potensi spiritual, dan nafs dengan potensi qolbu, akal dan nafsu. Dimensi budaya, manusia merupakan makhluk etis yang mempunyai kewajiban dan tanggung jawab terhadap kelestarian dunia dan seisinya. Dimensi ilmu, manusia akan senantiasa terdorong untuk bersikap secara objektif dan realistis dalam menghadapi tantangan zamannya.
- c. Penyadaran fungsi manusia sebagai hamba Allah SWT (*'abdullah*) dan wakil Tuhan di muka bumi (*khalifah fil ard*).

3. Ajaran Pokok Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana diketahui, bahwa inti ajaran pokok Islam meliputi masalah keimanan (aqidah), masalah keIslaman (syari'ah) dan masalah ihsan (akhlak).⁵²

a. Aqidah

Akidah berasal dari kata *'aqada-ya'qidu-'aqdan* yang berarti simpul, ikatan, dan perjanjian yang kokoh dan kuat. Setelah terbentuk *'aqidatan* (akidah) berarti kepercayaan atau keyakinan. Kaitan antara *aqdan* dengan *'aqidatan* adalah bahwa

⁵¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Islam* (Bandung: Rosda, 2014), 15–16.

⁵² Luqman Abdullah, "Kontribusi Tarekat Naqsabandiyah Terhadap Pendidikan Agama Islam dan Perubahan Perilaku Sosial (Studi Kasus di Dukuh Tompe Kelurahan Karangnongko Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali)" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijga, 2016), 21–22.

keyakinan itu tersimpul dan tertambat dengan kokoh dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Makna akidah secara etimologis ini akan lebih jelas apabila dikaitkan dengan pengertian terminologisnya, seperti diungkapkan oleh Syekh Hasan al Banna dalam Majmu'ar Rasaail: “*Aqaid* (bentuk jamak dari ‘*aqidah*) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.”

Jadi akidah adalah ketentuan atau ketetapan Allah yang fitrah selalu bersandar kepada kebenaran (hak), sah selamanya (tidak berubah) dan terikat ke dalam hati manusia. Adapun materi aqidah yang dimaksud di sini meliputi iman kepada Allah SWT, Malaikat, Kitab Allah, Rasul-RasulNya, hari akhir, qodo' dan qadar.

Ruang lingkup pembahasan akidah ada empat. Pertama, *Ilahiah*, yaitu pembahasan tentang sesuatu yang berhubungan dengan ilah (Tuhan) seperti wujud Allah Swt., nama-nama Allah Swt., dan sifat-sifat Allah Swt., dan lain-lain. Kedua, *Nubuwah*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan nabi dan rasul termasuk pembicaraan mengenai kitab-kitab Allah Swt., mukjizat dan sebagainya. Ketiga, *Ruhaniah*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik, seperti malaikat, jin, iblis, setan dan roh. Keempat, *Sam'iyah*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui melalui *sam'i* yakni dalil naqli berupa al-Quran dan as-Sunnah, seperti alam barzakh, akhirat, azab kubur, dan sebagainya.⁵³

b. Syariah

Perkataan syariat yang disebut syari'ah dalam bahasa Arab berasal dari kata *syar'i* yang secara harfiah berarti jalan yang lurus yang harus dilalui oleh setiap

⁵³ Nasruddin Razak, *Dienul Islam* (Bandung: Alma'arif, 1989), 160.

muslim, *the way of life* umat Islam.⁵⁴ Secara bahasa syari'ah, artinya jalan lurus menuju mata air. Mata air digambarkan sebagai sumber kehidupan. Syari'ah berarti jalan lurus menuju sumber kehidupan yang sebenarnya. Sumber hidup yang sebenarnya adalah Allah.

Secara istilah, syari'ah adalah hukum-hukum yang ditetapkan Allah Ta'ala untuk mengatur manusia baik hubungannya dengan Allah Swt, dengan sesama manusia. Syariah berhubungan dengan amal lahir dalam mentaati peraturan dan hukum Allah SWT guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan serta mengatur pergaulan dan kehidupan manusia. Seperti: shalat, puasa, zakat dan tadarus al-Qur'an.

Ruang lingkup syariah ada lima. Pertama, Ibadah yaitu beberapa peraturan yang mengatur hubungan vertikal (*hablum minAllah*), terdiri dari: syahadat, shalat, puasa, zakat, haji bagi yang mampu. Thaharah (mandi, wudlu, tayammum), qurban, shodaqoh dan lain-lain. Kedua, Muamalah yaitu suatu peraturan yang mengatur seseorang dengan lainnya dalam hal tukar menukar harta (jual beli atau barter), diantaranya: perdagangan, simpan pinjam, sewa-menyewa, penemuan, warisan, wasiat, nafkah, dan lain-lain. Ketiga, Munakahat yaitu peraturan masalah hubungan berkeluarga, seperti: meminang, pernikahan, maskawin, pemeliharaan anak, perceraian, berbela sungkawa, dan lain-lain. Keempat, Jinayat yaitu peraturan yang menyangkut masalah pidana, seperti: qishah, diyat, kifarat, pembunuhan, perzinaan, narkoba, murtad, khianat dalam berjuang, kesaksian, dan lain-lain. Kelima, Siyash yaitu masalah politik yang intinya adalah *amar ma'ruf nahi munkar*. Misalnya: persaudaraan (*ukhuwah*), keadilan (*'adalah*), tolong-menolong (*ta'awun*), toleransi (*tasamuh*), persamaan (*musyawarah*), kepemimpinan (*dzi'amah*), dan lain-lain.⁵⁵

⁵⁴ Solihah Titin Sumanti, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Press, 2015), 53.

⁵⁵ Abdurrahman Habanakah, *Pokok-Pokok Akidah Islam* (Jakarta: Gema Insani, 1998), 550.

c. Akhlak

Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu dipikirkan dan dipertimbangkan sebelumnya. Salah satunya akhlak dalam kehidupan bermasyarakat, meliputi akhlak berhubungan baik dengan tetangga, bertamu dan menerima tamu. Apabila kondisi batin seseorang baik dan teraktualisasikan dalam ucapan, perbuatan, dan perilaku yang baik dengan mudah, maka hal ini disebut dengan akhlakul karimah atau akhlak yang terpuji (*mahmudah*). Jika kondisi batin itu jelek yang teraktualisasikan dalam perkataan, perbuatan, dan tingkah laku yang jelek pula, maka dinamakan akhlak yang tercela (*madzmumah*).⁵⁶



⁵⁶ Sudirman, *Pilar-Pilar Islam; Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 245.

BAB III

NILAI – NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SULUK WUJIL KARYA MAULANA MAKDHUM IBRAHIM

A. Biografi Maulana Makdhum Ibrahim

1. Asal Usul Maulana Makdhum Ibrahim

Raden Makhdum atau Maulana Makhdum Ibrahim adalah nama asli dari Sunan Bonang, salah satu dari walisongo penyebar Islam di tanah Jawa dan Nusantara. Beliau lahir sekitar abad ke-14 M, kurang lebih pada tahun 1465 M di daerah Bonang. Hal itu juga didasarkan pada perhitungan B.J.O Schrieke dalam *Het Book Van Bonang* (1916), yang memperkirakan bahwa Sunan Bonang lahir pada tahun 1465 Masehi dan tidak bisa lebih dari itu.⁵⁷ Sunan Bonang merupakan salah satu dari Wali Songo. Wali Songo atau Wali Sembilan adalah seorang intelektual yang berkontribusi besar dalam proses Islamisasi di Jawa. Mereka adalah para pembaharu masyarakat pada masa itu, pengaruhnya dapat dirasakan dalam berbagai bentuk perwujudan peradaban Jawa, seperti kesehatan, pertanian, perdagangan, budaya, kesenian, kemasyarakatan, hingga pemerintah.⁵⁸

Kedekatan para walisongo dengan kalangan istana (kerajaan) menjadikan mereka bergelarkan sunan atau susuhunan (yang dijunjung tinggi). Sedangkan nama “Bonang” pada “Sunan Bonang” dikenal karena tiga hal. Pertama, diambil dari daerah tempat tinggalnya, yaitu desa Bonang, Tuban, Jawa Timur.⁵⁹ Kedua, Bonang merupakan nama alat musik jawa yang diciptakan oleh Raden Makhdum, semacam gong kecil. Ia menggunakan alat tersebut untuk menarik perhatian dan simpati masyarakat yang saat itu

⁵⁷ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo* (Bandung: Mizan, 2016), 234.

⁵⁸ Mambaul Ngadhimah dan Fuadatul Hariroh, “Islamic Indigenization Through Lir-Ilir Songs By Sunan Kalijaga And Its Contributions To Modern Crisis,” *ICIU*, 2017, 526.

⁵⁹ Jauharotina Alfadhilah, *Petuah-Petuah Sunan Bonang* (Yogyakarta: Q-Media, 2021), 27.

mayoritas beragama Hindu. Ketika Sunan Bonang memperdengarkannya dengan lantunan lagu-lagu Jawa, maka masyarakat berbondong-bondong mendatangi masjid.⁶⁰

Ketiga, terma Bonang diambil sebagai bentuk penghormatan Sunan Bonang kepada enam murid-muridnya yang telah mengiringi perjalanan dari Makasar dan mendarat di Lasem. Desa tempat Sunan Bonang mendarat ini kemudian dinamakan Bonang, dimana enam hurufnya diambil dari nama para murid tersebut, yaitu Bian Sonang, Omar Maliki, Nawu Maliki, Awanang Maliki, Nawas Maliki, dan Guntur Maliki.⁶¹

Sunan Bonang terlahir dari keturunan bangsawan, baik dari jalur ayahnya maupun ibunya. Ayahnya bernama Raden Ali Rahmatullah (Sunan Ampel) yang berasal dari Campa (Kamboja) dan ibunya Dewi Candrawati atau Nyai Ageng Manila binti Arya Teja berasal dari Tuban.⁶² Sunan Bonang merupakan anak keempat dari lima bersaudara, tiga orang kakak Sunan Bonang yaitu Nyai Patimah yang bergelarkan Nyai Gedeng Panyuran, Nyai Wilis alias Nyai Pengulu dan Nyai Taluki yang bergelarkan Nyai Gedeng Maloka. Sedangkan adik Sunan Bonang adalah Raden Qasim yang kemudian dikenal dengan sebutan Sunan Drajat.⁶³

Secara silsilah, Sunan Bonang masih memiliki garis keturunan dengan Nabi Muhammad SAW. Ia adalah keturunan ke-23 dari Nabi Muhammad saw melalui Siti Fatimah dan Ali bin Abi Thalib. Oleh sebab itu, dalam *Serat Darmogandul* (karya sastra tentang runtuhnya Majapahit) ia disebut dengan julukan Sayyid Kramat dan dikatakan sebagai orang Arab keturunan Nabi Muhammad dari jalur ayah.

Urut-urutan silsilah Sunan Bonang dari jalur ayah yaitu Maulana Makhdom Ibrahim (Sunan Bonang) bin Raden Rahmat (Sunan Ampel) bin Sayyid Ibrahim Al-Ghazi

⁶⁰ Masykur Arif, *Walisanga Menguak Tabir Kisah Hingga Fakta Sejarah* (Yogyakarta: Laksana, 2016), 112.

⁶¹ Ahmad Mundzir dan Nurcholis, *Sunan Bonang Wali Sufi Guru Sejati* (Tuban: Yayasan Mabarot Sunan Bonang Tuban, 2016), 59.

⁶² Amirul Ulum, *Sunan Bonang: dari Rembang untuk Nusantara*, n.d., 96.

⁶³ Alfadhilah, *Petuah-Petuah Sunan Bonang*, 29.

(Ibrahim Asmaraqandi) bin Sayyid Jamaluddin Al-Husain bin Sayyid Ahmad Jalaluddin bin Sayyid Abdullah bin Sayyid Abdul Malik Azmatkhan bin Sayyid Alwi Amil Faqih bin Sayyid Muhammad Shahib Mirbath bin Sayyid Ali Khali Qasam bin Sayyid Alwi bin Sayyid Muhammad bin Sayyid Alwi bin Sayyid Ubaidillah bin Sayyid Ahmad Al-Muhajir bin Sayyid Isa bin Sayyid Muhammad bin Sayyid Ali Al-Uraidli bin Imam Ja'fat Shadiq bin Imam Muhammad Al-Baqir bin Imam Ali Zainal Abidin bin Imam Al-Husain bin Sayyidah Fatimah Al-Zahra binti Nabi Muhammad Rasulullah Saw.⁶⁴

Sedangkan silsilah Sunan Bonang dari jalur ibu, menurut kitab *Tarikhul Auliya'* karangan Musthofa Bisri, sebagaimana dikutip Nurcholis dan Ahmad Mundzir adalah Sunan Bonang bin Dewi Candrawati (Nyai Ageng Manila) binti Arya Teja (Saudara Arya Baribib dan Ki Ageng Tarub) bin Arya Penanggungan (Masih Saudara Arya Ranggalawe) bin Arya Galuh bin Arya Randukuning (Ki Ageng Lontang) bin Raden Arya Metahun bin Raden Mundingwangi (Raja Pajajaran).⁶⁵

Menurut Musthofa Bisri, Raden Maulana Makhdum Ibrahim menikah dengan putri Raden Jaka Kandar yaitu Dewi Hirah. Kemudian dari pernikahannya ini dikaruniai satu keturunan perempuan yaitu Dewi Ruhil. Dewi Ruhil ini kemudian dinikahkan dengan Sunan Kudus dan memiliki keturunan Raden Amir Hasan. Sedangkan menurut cerita dalam *Sedjarah Dalem*, Raden Maulana Makhdum Ibrahim tidak memiliki anugrah keturunan. Ia hidup tidak menikah atau membujang hingga akhir hayatnya, maka ia disebut dengan Sunan Wahdat (hidup membujang).⁶⁶

Sedangkan dalam Babad Cirebon disebutkan bahwa Sunan Bonang tak hanya memiliki seorang putri, Dewi Ruhil, melainkan ada Pangeran Dipa yang menjadi Panembahan Ratu di Bonang Binangun.⁶⁷ Mengenai ini, Jauharotina dalam

⁶⁴ Alfadhilah, 31.

⁶⁵ Alfadhilah, 31.

⁶⁶ Amirul Ulum, *Sunan Bonang: dari Rembang untuk Nusantara*, 121.

⁶⁷ Amirul Ulum, 121.

wawancaranya dengan salah satu juru kunci makam Sunan Bonang di Tuban, yakni Gus Beling, bahwa Sunan Bonang selama hidupnya tidaklah membujang.⁶⁸

Sunan Bonang wafat pada tahun 1525 (awal abad ke-16) dan dimakamkan di Tuban Jawa Timur. Konon, ketika ia wafat, jenazah Sunan Bonang hendak dibawa ke Surabaya untuk dimakamkan dekat dengan ayahnya, sunan ampel. Namun kapal yang mengangkut jenazah tersebut tidak dapat bergerak sehingga jenazah itu kemudian dimakamkan di Tuban. Makam Sunan Bonang terletak di pusat kota Tuban, sebelah barat Masjid Agung Tuban yang ditandai dengan tugu nol kilometer untuk kota Tuban.⁶⁹

2. Karya–Karya Maulana Makdhum Ibrahim

Pasca runtuhnya kerajaan Majapahit, maka makin berkembanglah Kesultanan Demak pada 1478. Pada masa Kesultanan Demak inilah yang mengawali lahirnya pujangga Islam, yakni Sunan Bonang dan di Kasunanan Surakarta pun turut muncul dua pujangga unggul.⁷⁰ Disantara para walisongo, Sunan Bonang merupakan salah satu wali yang banyak meninggalkan karya tulis dan masih terpelihara hingga saat ini. Sehingga karya tersebut dapat dipelajari dan menjadi rujukan utama bahan penelitian mengenai perkembangan ajaran Islam di masa walisongo. Bahkan menurut Masykur Arif, karya Sunan Bonang merupakan satu-satunya karya yang berisi ajaran Islam yang berkembang di masa walisongo.⁷¹

Karya-karya Sunan Bonang yang dapat dijumpai hingga saat ini dikelompokkan menjadi dua. Pertama, Suluk merupakan syair-syair atau tembang dengan berbagai kisah mengenai keindahan yang disisipi ajaran-ajaran Islam di dalamnya. Adapun diantaranya adalah Suluk Wali, Suluk Wujil, Suluk Khalifah, Suluk Kaderesan, Suluk Regol, Suluk Bentur, Suluk Wragul, Suluk Pipringan, Gita Suluk Latri, Gita Suluk Linglung, dan

⁶⁸ Alfadhilah, *Petuah-Petuah Sunan Bonang*, 33.

⁶⁹ Alfadhilah, 33–34.

⁷⁰ Sri Wintala, *Etika Jawa* (Yogyakarta: Araska, 2018), 65.

⁷¹ Arif, *Walisanga Menguak Tabir Kisah Hingga Fakta Sejarah*, 123.

sebagainya. Kedua, karangan prosa seperti “Suluk Sunan Bonang” yang ditulis dalam bentuk dialog antara guru sufi dan muridnya yang tekun.⁷²

Adapun sumbangan Maulana Makhdum Ibrahim dalam bidang sastra budaya, diantaranya:⁷³

1. Dakwah melalui pewayangan
2. Membantu Raden Fatah
3. Ikut mendirikan Masjid Demak
4. Menyempurnakan instrument gamelan, terutama Bonang, kenong dan kempul
5. Suluk Wujil
6. Tembang macapat

B. Suluk Wujil

1. Pengertian Suluk

Suluk berasal dari kata dalam bahasa Arab, yaitu *sulukun* yang merupakan isim masdar dari *salaka* yang artinya melalui atau menempuh jalan. Sedang dalam tarekat, suluk berarti perjalanan untuk membawa seseorang agar dapat berada sedekat-dekatnya kepada Tuhan. Adapun dalam sastra Jawa, suluk berarti ajaran filsafat untuk mencari hubungan dan persatuan antara manusia dengan Tuhan.⁷⁴

Sastra suluk dalam khazanah sastra Jawa merupakan salah satu diantara karangan yang berisi ajaran keagamaan. Sastra suluk umumnya ditulis dalam bentuk tembang (macapat) namun juga ada yang berbentuk prosa. Sastra suluk diciptakan dalam rangka fungsi pendidikan dan pengajaran. Kaitannya dengan karya sastra, istilah suluk dapat diartikan sebagai tata laku kewajiban yang harus dilakukan seseorang yang disebut ahlu suluk.

⁷² Nurcholis, *Sunan Bonang Wali Sufi Guru Sejati*, 62.

⁷³ Purwadi, *Mistik dan Makrifat Sunan Bonang* (Yogyakarta: Araska, 2015), 114.

⁷⁴ Etall Imam Budi Utomo, *Erotisme dalam Sastra Jawa Klasik* (Jakarta: Pusat Bahasa, n.d.), 51.

2. Suluk Wujil

Diantara walisongo yang mengajarkan ajaran Islam lewat suluk ialah Sunan Bonang. Kelebihan Sunan Bonang dari wali adalah perhatian terhadap seni tulis menulis, atau seni sastra. Menurut drewes, tidak kurang dari 20 suluk dapat diidentifikasi sebagai karya Sunan Bonang.

Diantara karya Sunan Bonang yang berupa suluk, salah satunya adalah Suluk Wujil yang menjadi sumber data primer dan kajian utama dari penelitian ini yang secara umum akan digambarkan isi Suluk Wujil dengan tanpa mengurangi isi yang terkandung didalamnya. Suluk Wujil ini memiliki karakter tersendiri dan secara implisit membahas tentang hal penting yang harus diketahui oleh murid yang sedang dalam proses belajar.⁷⁵

Suluk Wujil merupakan karangan Sunan Bonang pada abad XVII yang diterbitkan oleh Kelompok Studi MEKAR, Semarang. Kemudian ditulis kembali dan dialih bahasakan oleh Sri Harti Wiyastuti dalam bukunya yang berjudul “Suluk Wujil Suntingan Teks dan Tinjauan Semiotik”.

Suluk Wujil mengandung banyak nasehat yang dapat diklasifikasikan menjadi beberapa macam ajaran sebagai berikut:⁷⁶

- a. Ajaran tentang keindahan
- b. Ajaran mengenal Tuhan
- c. Ajaran tentang hakikat shalat
- d. Ajaran untuk mengenal hidup
- e. Ajaran untuk mengenal hakikat dunia
- f. Ajaran tafakkur

⁷⁵ Pratiwi, “Etika Belajar Murid Perspektif Sunan Bonang (Kajian Puatakawan Serat Suluk Wujil),” 55.

⁷⁶ Amirul Ulum, *Sunan Bonang: dari Rembang untuk Nusantara*, 236–37.

C. Nilai – Nilai Pendidikan Akhlak dalam Suluk Wujil karya Maulana Makdhum

Ibrahim

Pendidikan akhlak mengajarkan manusia untuk menjauhi segala keburukan dan kemungkaran. Pendidikan akhlak juga berhubungan erat dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu: ketaqwaan, ketundukan dan beribadah kepada Allah SWT. Pendidikan akhlak yang baik adalah pendidikan akhlak yang sejalan dengan Al-Quran dan Sunnah.⁷⁷

Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam naskah Suluk Wujil karya Maulana Makdhum Ibrahim banyak ditunjukkan dalam deskripsi cerita, dialog antar tokoh maupun respon tokoh dalam menyikapi sesuatu. Untuk melihat pesan dibalik deskripsi cerita maka dalam skripsi ini peneliti akan menyampaikan dalam bentuk potongan bait atau kalimat. Penjabaran nilai-nilai pendidikan akhlak dalam naskah Suluk Wujil karya Maulana Makdhum Ibrahim adalah sebagai berikut.

1. Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik. Dan sebagai titik tolak akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah.

a. Iman

“...paneḥ kang durung wikan.”

“Kasompokan denira ningali/ Karane tan kato(n)pan kaliwat/ Tan parah arah rupane/ Tuwin si ananipun/ Mapan wartaning kang utami/ Yen ta ora enggona/ Pegat tingalipun/ Tinggal jati kang sampurna/ Aningali nakirah yakti dumeling/ Kang sajatining rupa”⁷⁸

“...Lain halnya dengan orang yang belum mengenal Tuhan.”

⁷⁷ Damayanti, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Perspektif al-Qur’an Surah al-An’am Ayat 151-153,” 18.

⁷⁸ Sri Harti Widyastuti, *Suluk Wujil Suntingan Teks dan Tinjauan Semiotik* (Semarang: Kelompok Studi Mekar, 2001), 100.

“Pengertian tentang hal ini sangat terbatas. Dia sama sekali tidak berbentuk, oleh karenanya Dia tidak tampak oleh orang biasa; tetapi Dia ada. Sesungguhnya, menurut orang-orang utama, Dia tidak mempunyai tempat tertentu. Bagi orang yang berakhir penglihatannya, tampak sesuatu yang benar dan agung. Dan ketika dilihatnya ujud itu, dengan jelas tampak membayang ujud sebenarnya”⁷⁹

Diketahui dari bait tersebut bahwa pengetahuan yang merupakan kemampuan melihat manusia memiliki keterbatasan, terutama untuk mengetahui wujud Tuhan. Tuhan itu tidak tampak oleh orang biasa sebab adanya hijab yang menghalangi antara Tuhan dengan orang biasa, akan tetapi Tuhan itu ada. Justru dengan keterbatasan yang dimiliki, manusia harus yakin dengan adanya Tuhan dan menyandarkan sebagian hidupnya pada sang pemilik hidup, yakni Tuhan Yang Maha Kuasa.

Iman secara istilah artinya mengucapkan dengan lisan, membenarkan dalam hati, dan mengamalkan dalam perbuatan. Sedang iman menurut bait diatas yaitu mempercayai dan meyakini dengan sepenuh hati adanya Tuhan. Sebab adanya manusia adalah wujud adanya Tuhan. Oleh karena hal tersebut, Islam menghendaki manusia untuk memiliki iman pada setiap jiwanya. Karena dengan adanya iman yang ditanamkan sejak dini akan menjadikan manusia lebih memahami dan dapat menata akhlak yang baik kepada Tuhan.

b. Taqwa

“Pon nyata ananing Hyang anisih/ Hening kasucianing Pangeran/ Ana ngaku kang wruh mangke/ Laksanane tan atut/ Raga sastra tan dengugoni/ Anglalisi subrata/ Kang sampun yakti wruh/ Anangkreti punang raga/ Paningale denwong-wong rahina wengi/ Tan pasung agulinga”⁸⁰

“Oleh karena itu jelaslah, bahwa Tuhan beserta kesucian yang murni berada dalam kecintaan. Ada pula orang yang merasa mengenal Dia. Perilaku orang itu tidak sesuai

⁷⁹ Muhammad Azamuddin Tiffany, “Perancangan Taman Kepustakaan Sastra Malang dengan Pendekatan Architecture (Suluk Wujil)” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019), 114.

⁸⁰ Widyastuti, *Suluk Wujil Suntingan Teks dan Tinjauan Semiotik*, 100.

kaidah. Ia tidak patuh terhadap ajaran tentang (pengendalian) nafsu, menyampingkan kehidupan yang saleh; sesungguhnya orang yang mengenal Dia, mampu mengekang hawa nafsunya. Siang dan malam ia mengatur indera penglihatannya dan dicegahnya untuk tidur”⁸¹

Diketahui dari bait tersebut bahwa Tuhan merupakan Dzat yang Maha Suci. Beberapa orang yang merasa bahwa ia telah mengenal Tuhannya tetapi perilakunya tidak sesuai dengan aturan Tuhannya. Ia tidak mengendalikan nafsu dan jauh dari kehidupan yang shaleh. Hakikatnya orang yang mengenal Tuhan akan mengendalikan hawa nafsunya. Ia juga tidak akan menyiakan waktunya untuk tidak beribadah kepada Tuhannya.

Taqwa adalah melaksanakan segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya. Sedang taqwa menurut bait diatas yaitu mengendalikan hawa nafsu untuk tidak melakukan maksiat dan memanfaatkan waktunya untuk selalu beribadah kepada Allah. Oleh karena hal tersebut, Islam menghendaki manusia untuk memiliki taqwa pada setiap jiwanya. Karena dengan adanya taqwa yang ditanamkan sejak dini akan menjadikan manusia lebih memahami dan dapat menata akhlak yang baik kepada Tuhan.

c. Tawakal

“...Den sayakti ning laku/ Ayun sarta lawan pandeling/ Yen karone wus nyata/ Panjing-wektunipun pakewuhira/...”⁸²

“...Bersungguh-sungguhlah dalam tindakan, sesuaikan segala kemauan dan keyakinanmu. Kamu tidak akan menemui kesulitan lagi, apabila masuk dan keluarnya keduanya telah jelas bagimu...”⁸³

⁸¹ Tiffany, “Perancangan Taman Kepustakaan Sastra Malang dengan Pendekatan Architecture (Suluk Wujil),” 114.

⁸² Widyastuti, *Suluk Wujil Suntingan Teks dan Tinjauan Semiotik*, 100.

⁸³ Tiffany, “Perancangan Taman Kepustakaan Sastra Malang dengan Pendekatan Architecture (Suluk Wujil),” 114.

Diketahui dari bait tersebut bahwa bersungguh-sungguhlah dalam melakukan sesuatu. Percayakanlah kemauanmu dengan keyakinanmu. Yakinlah bahwa Allah Maha Besar, maka kamu tidak akan merasa kesulitan sebab tujuannya telah jelas.

Tawakal yaitu menyerahkan segala sesuatu yang dilakukan kepada Allah SWT dengan berusaha (ikhtiar), serta berserah sepenuhnya kepada-Nya. Pada bait di atas tawakal artinya berusaha dengan sungguh-sungguh dan yakin akan apa yang diinginkan serta mengetahui tujuannya. Oleh karena hal tersebut, Islam menghendaki manusia untuk memiliki tawakal pada setiap jiwanya. Karena dengan adanya tawakal yang ditanamkan sejak dini akan menjadikan manusia lebih memahami dan dapat menata akhlak yang baik kepada Tuhan.

d. Syukur

“Pangabaktine ingkang utami/ Nora lan waktu sasolahira/ Punika mangka sembahe/ Menengmuni puniku/ Sasolahe raganireki/ Tan simpang dadi sembah/ T(e)keng wulunipun tinja turas dadi sembah/ Iku ingaranan niat kang sejati/ Puji tan papengatan”⁸⁴

“Persembahan bagi orang yang alim tidak mengenal waktu. Semua gerak lakunya digunakan untuk sembahyang. Sikap membisu, berbicara dan uluh gerak tubuhnya, bahkan bulu romanya, kotoran dan air kencingnya diperuntukkan sembahyangnya. Itulah kemauan yang murni”⁸⁵

Diketahui dari bait tersebut bahwa orang yang alim tidak mengenal waktu dalam menyembah Tuhannya. Bahkan semua tingkah lakunya ia niatkan untuk beribadah kepada Tuhannya. Manusia yang bersyukur akan selalu mengingat dan menjaga hubungan dengan Tuhannya. Baik dari segi ibadah maupun perbuatannya.

Syukur adalah sikap berterima kasih atas apa yang diperolehnya dengan cara mengingat atau menyebut nikmat dan mengagungkan-Nya. Sedang syukur menurut

⁸⁴ Widyastuti, *Suluk Wujil Suntingan Teks dan Tinjauan Semiotik*, 103.

⁸⁵ Tiffany, “Perancangan Taman Kepustakaan Sastra Malang dengan Pendekatan Architecture (Suluk Wujil),” 119.

bait di atas adalah sikap berterima kasih kepada Allah atas segala karuniaNya dengan cara mempersembahkan diri kepada Tuhan tanpa mengenal waktu. Oleh karena hal tersebut, Islam menghendaki manusia untuk memiliki rasa syukur pada setiap jiwanya. Karena dengan adanya rasa syukur yang ditanamkan sejak dini akan menjadikan manusia lebih memahami dan dapat menata akhlak yang baik kepada Tuhan.

2. Akhlak kepada sesama manusia

Akhlak kepada sesama manusia bisa dilakukan kepada diri sendiri ketika sabar dalam mengendalikan hawa nafsu dan menerima terhadap apa yang menimpanya dengan sikap baik dan positif. Bisa juga dengan bersikap yang baik kepada kedua orang tua dan diri sendiri.

a. Akhlak terhadap orang tua, meliputi:

1) Merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang

“Dan warnanen sira ta Pun Wujil/ Matur sira ing sang Adinira/ Ratu Wahdat/ Ratu Wahdat Panenggrane/ Sumungkem ameng Lebu/ Telapakan sang Mahamuni/ Sang Adhekeh in Benang/ mangke atur Bendu Sawetnya nedo jinarwan/ Sapartingkahing agama kang sinelir/ Teka ing rahsya purba”⁸⁶

“Inilah cerita si Wujil. Berkata ia pada guru yang diabdinya: Ratu Wahdat. Ratu Wahdat nama gurunya. Bersujud ia ditelapak kaki Syekh Agung. Yang tinggal di desa Bonang. Ia minta maaf. Ingin tahu hakikat. Dan seluk beluk ajaran agama sampai rahasia terdalam”⁸⁷

Diketahui dari tersebut mencerminkan tokoh Wujil yang sangat menghormati dan menjaga hati gurunya. Pada bait *Sumungkem ameng Lebu/ Telapakan sang Mahamuni/* mencerminkan seorang murid yang memiliki sebuah permohonan sehingga meminta kepada gurunya dengan sopan dan penuh

⁸⁶ Widyastuti, *Suluk Wujil Suntingan Teks dan Tinjauan Semiotik*, 95.

⁸⁷ Tiffany, “Perancangan Taman Kepustakaan Sastra Malang dengan Pendekatan Architecture (Suluk Wujil),” 107.

kasih sayang. Sedang pada bait *mangke atur Bendu Sawetnya nedo jinarwan/ Sapartingkahing agama kang sinelir/ Teka ing rahsya purba*” mencerminkan bahwa untuk menjaga hati gurunya ia mengucapkan permohonan maaf terlebih dahulu sebelum mengutarakan permintaannya.

Guru merupakan orang tua murid di sekolah sekaligus orang tua kedua murid. Sikap merendahkan diri kepada kedua orang tuanya diiringi perasaan kasih sayang dalam bait di atas yaitu dengan menghormati dan menjaga hati orang tua. Misalnya seorang anak memiliki sebuah permintaan maka mintalah kepada orang tua dengan baik dan lemah lembut. Oleh karena hal tersebut, Islam menghendaki anak untuk merendahkan diri kepada kedua orang tuanya diiringi perasaan kasih sayang. Karena dengan adanya perilaku tersebut yang ditanamkan sejak dini akan menjadikan anak lebih memahami dan dapat menata akhlak yang baik kepada Orang Tua.

2) Berkomunikasi dengan lemah lembut

*“Sadasa warsa sira pun Wujil/ Angastupada sang Adinira/ Tan antuk warandikane/ Ri kawijilanipun/ Ira wujil ing maospait/ Ameng-amenganira/ Nateng Majalanggu Telas sandining aksara/ Pun Wujil matur marang Sang Adi Gusti/ Anuhun pangatpada”*⁸⁸

“Sepuluh tahun lamanya. Sudah wujil. Berguru kepada sang wali. Namun belum mendapat ajaran utama. Ia berasal dari Majapahit. Bekerja sebagai abdi raja. Sastra arab telah ia pelajari. Ia menyembah di depan gurunya. Kemudian berkata. Seraya menghormat. Minta maaf.”⁸⁹

Diketahui dari bait tersebut mencerminkan seorang murid yang menghormati dan mengasihi guru seperti kepada kedua orang tuanya sendiri. Selain itu kita juga harus menjaga tutur kata kita dengan berkomunikasi dengan

⁸⁸ Widyastuti, *Suluk Wujil Suntingan Teks dan Tinjauan Semiotik*, 95.

⁸⁹ Tiffany, “Perancangan Taman Kepustakaan Sastra Malang dengan Pendekatan Architecture (Suluk Wujil),” 107.

lemah lembut kepadanya. perilaku tersebut telah dicontohkan oleh Wujil dalam bait *Pun Wujil matur marang Sang Adi Gusti/ Anuhun pangatpada* yang mana si Wujil sebelum menanyakan sesuatu kepada gurunya ia akan berkata dengan hormat dan sopan seraya meminta maaf sebab takut menyinggung perasaan gurunya.

Jadi, sikap berkomunikasi dengan lemah lembut kepada kedua orang taunya telah dicontohkan oleh tokoh Wujil pada bait tersebut, yang mana tokoh Wujil selalu “menghormat dan meminta maaf” terlebih dahulu sebelum berbicara kepada gurunya. Oleh karena hal tersebut, Islam menghendaki anak untuk berkomunikasi dengan lemah lembut kepada kedua orang taunya. Karena dengan adanya perilaku tersebut yang ditanamkan sejak dini akan menjadikan anak lebih memahami dan dapat menata akhlak yang baik kepada Orang Tua.

- b. Akhlak terhadap diri sendiri, adalah seseorang yang memiliki sikap/akhlak atau kebiasaan baik dalam dirinya, baik itu jasmani maupun ruhani. Sederhananya yaitu seorang yang tanpa memerlukan kesadaran jiwa atau tanpa adanya perintah dari siapapun untuk reflek pada hal-hal yang berbau perbuatan kebaikan. meliputi:

1) Memelihara kesucian diri

“Sang Ratu Wahdat mesem ing lathi/ Heh ra Wujil kapo kamakara/ Tan samanga mangucape/ Lewih anuhun bendu/ Atinira taha managih/ Dening gening swakarya/ Kang sampun kalebu/ Tan padhitane wong dunya/ Yen adol warta tuku wartaning tulis/ Angur aja wahdata”⁹⁰

“Ratu Wahdat tersenyum lembut. “Hai Wujil sungguh lancang kau.” Tuturmu tak lazim. Berani menagih imbalan tinggi. Demi pengabdianmu padaku. Tak patut aku disebut Sang Arif. Andai hanya uang yang diharapkan. Dari jerih

⁹⁰ Widyastuti, *Suluk Wujil Suntingan Teks dan Tinjauan Semiotik*, 96.

payah mengajarkan ilmu. Jika itu yang kulakukan. Tak perlu aku menjalankan tirakat.”⁹¹

Diketahui dari bait tersebut bahwa Ratu Wahdat menganggap tokoh Wujil sudah terlalu berani dan tergesa-gesa sebab meminta imbalan atas jasa yang telah ia berikan. Maka tidak pantas disebut sebagai ahli wahdat atau orang suci jika ia menjual ajaran. Andai hanya karena menginginkan uang maka ia tidak perlu menjalankan tirakat.

Memelihara kesucian diri artinya sebagai seorang umat beragama mampu menjaga diri dari perbuatan yang keji dan dilarangan oleh agama. Sedang memelihara kesucian diri pada bait ini maksudnya adalah menjaga kemurnian niat dalam menjalankan ibadah sehingga tidak salah tujuan. Oleh karena hal tersebut, Islam menghendaki manusia untuk memelihara kesucian diri. Karena dengan adanya perilaku tersebut yang ditanamkan sejak dini akan menjadikan manusia lebih memahami dan dapat menata akhlak yang baik kepada diri sendiri.

2) Sabar

*“Datan kawarnaengmarga prapti/ Sang Kaya Ligyapindha Sakala/ Alinggih majeng angilen/ Pun Wujil wruh ing semu/ Nora matur teka alinggih/ Prayanti kang sinaptan/ Pun Wujil wus emut/ Emut asewakeng nata/ Alit mila angawuleng Sri Emut asewakeng nata/ Alit mila angawuleng Sri Bupati/ Nora beda mangkana”*⁹²

“Kita tidak membicarakan perjalanannya. Wujil tiba di Bonang, ketika Sang Pertapa tengah bersemedi dan menganggap diri seakan-akan tidak ada, duduk menghadap ke barat. Wujil, yang tahu suasana, tidak segera membuka mulut, tetapi duduk. Ia sabar menunggu, karena selalu ingat akan aturan saat mengabdikan raja majapahit dan ia berlaku seperti itu juga terhadap sang mahayogi”⁹³

⁹¹ Tiffany, “Perancangan Taman Kepustakaan Sastra Malang dengan Pendekatan Architecture (Suluk Wujil),” 108.

⁹² Widyastuti, *Suluk Wujil Suntingan Teks dan Tinjauan Semiotik*, 109.

⁹³ Tiffany, “Perancangan Taman Kepustakaan Sastra Malang dengan Pendekatan Architecture (Suluk Wujil),” 127.

Diketahui dari bait tersebut bahwa Wujil mengetahui kapan ia harus berbicara dan kapan ia harus diam. Sehingga untuk menyampaikan sesuatu kepada gurunya ia menunggu sampai gurunya selesai melakukan ibadah. Karena ia selalu ingat akan aturan saat mengabdikan raja Majapahit.

Sama halnya dengan manusia ketika ia menghendaki sesuatu terkadang harus melalui sebuah proses atau melewati sesuatu yang bahkan sangat tidak disukainya. Tuhan menciptakan proses supaya manusia bisa menikmati hasilnya, atau Tuhan menginginkan manusia melewati sesuatu yang sulit supaya ia lebih kuat. Begitupun yang dilakukan oleh tokoh Wujil dalam bait tersebut. Ia bersabar menunggu Sang Pertapa sampai ia bisa mengatakan pesan yang dititipkan kepadanya.

Sabar adalah menahan diri atau membatasi jiwa dari keinginannya demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik (luhur) dari rasa gelisah, cemas dan amarah; menahan lidah dari keluh kesah; menahan anggota tubuh dari kekacauan. Sedang sabar yang dimaksud dalam bait di atas adalah tidak mengeluh atas apa yang telah diperintahkan oleh gurunya demi mendapatkan keridhoan untuk memahami ilmu. Oleh karena hal tersebut, Islam menghendaki manusia untuk memiliki sabar dalam jiwanya. Karena dengan adanya sabar tersebut yang ditanamkan sejak dini akan menjadikan manusia lebih memahami dan dapat menata akhlak yang baik kepada diri sendiri.

3) Rendah hati

“Sigra pun Wujil atur subakti/ Matur sira ing guru adimulya/ Sakalangkung panuwune/ Sampun rekeh pukulun/ Leheng dasih rekeh pun wujil/ Manjinga in naraka/ Pun Wujil sawegung/ Pan sami wruh ing kalinga/ Guru lan ssa tan asalayah kapti/ Kaapti saekapraya”⁹⁴

⁹⁴Widyastuti, *Suluk Wujil Suntingan Teks dan Tinjauan Semiotik*, 97.

“Dengan sangat hormat Wujil menyembah seraya menyatakan terima kasihnya kepada Sang Mahayogi. “Bukan Paduka yang masuk neraka, biarlah hamba yang masuk.” Mengingat bahwa wujil selalu tahu diri, maka Sang Mahayogi dengan siswanya tidak pernah berselisih paham, keduanya selalu seia dan sekata.”⁹⁵

Diketahui dari bait tersebut bahwa kesimpulan dari percakapan diatas yaitu Wujil sadar bahwa ia yang lebih pantas masuk neraka ketimbang gurunya. Karena kepatuhannya Wujil terhadap gurunya, maka keduanya tidak pernah berselisih paham. Pada bait tersebut dapat dimaknai bahwa setinggi atau sejauh apapun pengetahuan murid melampaui gurunya. Ia harus tetap menjaga rasa hormat kepada gurunya. Murid tidak boleh lupa bahwa gurunya telah mendidiknya dengan baik sebelumnya. Ketika guru menghormati murid karena ilmunya, maka murid harus lebih menghormati gurunya karena sudah menjadikannya murid yang berilmu.

Rendah hati adalah tidak memandang rendah orang lain, tidak angkuh dan tidak sombong. Sedang rendah hati disini adalah tidak merasa sombong atau lebih unggul dari gurunya. Oleh karena hal tersebut, Islam menghendaki manusia untuk memiliki rasa rendah hati dalam jiwanya. Karena dengan adanya kerendahan hati tersebut yang ditanamkan sejak dini akan menjadikan manusia lebih memahami dan dapat menata akhlak yang baik kepada diri sendiri.

4) Menjauhi perbuatan sia-sia

“Endi ingaran sembah sejati/ Aja nembah yen tan katingalan/ Ternahe kasor kulane/ Yen sira nora weruh/ Kang sinembah ing dunya iki/ Kadi anulup kaga/ Punglune den sawur/ Manuke mangsa kena/ Awekasan amangeran adam-sarpin/ Sembahe siya-siya”⁹⁶

⁹⁵ Tiffany, “Perancangan Taman Kepustakaan Sastra Malang dengan Pendekatan Architecture (Suluk Wujil),” 109.

⁹⁶ Widyastuti, *Suluk Wujil Suntingan Teks dan Tinjauan Semiotik*, 97.

“Manakah shalat yang merupakan panembah yang sesungguhnya? Begini, kau tidak memuja, jika kau tidak tahu kepada siapa. Sebab akibatnya kamu akan merendahkan dirimu sendiri. Apabila tidak kau ketahui kepada siapa kau melakukan shalat di dunia ini, ibaratnya seperti kau menembak burung tanpa membidik. Kau toh tidak akan menegeni burung itu, jadi pada hakekatnya kau menyembah kepada adam-sarpin sembahmu tiada memberi faedah.”⁹⁷

Diketahui dari bait tersebut bahwa perbuatan tanpa ilmu merupakan hal yang sia-sia dan ilmu tanpa pengamalan itu sia-sia pula. Sebelum manusia menyembah kepada Tuhan, alangkah baiknya ia mengenal Tuhannya terlebih dahulu. Akan sia-sia ia menyembah jika ia tidak tahu siapa yang disembah.

Jadi, menjauhi perbuatan sia-sia menurut bait di atas ialah orang harus memahami tujuan dari segala sesuatu yang akan ia kerjakan, sehingga perbuatannya tidak sia-sia. Oleh karena hal tersebut, Islam menghendaki manusia untuk menjauhi perbuatan yang sia-sia. Karena dengan adanya perilaku tersebut yang ditanamkan sejak dini akan menjadikan manusia lebih memahami dan dapat menata akhlak yang baik kepada diri sendiri.

c. Akhlak terhadap lingkungan

Adapun akhlak terhadap lingkungan yang terkandung dalam Suluk Wujil yaitu memanfaatkan alam. Perilaku tersebut dicerminkan dalam bait ke-49 berikut ini:

*“Sang Ratu Wa(h)dat angandikan/ Hi Ra Wujil sira glis ameta/ Satapatra dipun age/ Tan kawarna glis rawuh/ Satpatra mangke tinulis/ Lawenipun sadaya/ Ingsen jronipun/ Rambuyut sinurenglaya...”*⁹⁸

“Berkata Kanjeng Sunan Wahdat kepada Wujil, “Wujil, kau ambil segera bunga teratai.” Wujil pun pergi, tidak lama kemudian kembali membawa bunga; di atas

⁹⁷ Tiffany, “Perancangan Taman Kepustakaan Sastra Malang dengan Pendekatan Architecture (Suluk Wujil),” 110.

⁹⁸ Widyastuti, *Suluk Wujil Suntingan Teks dan Tinjauan Semiotik*, 105.

kelopak ditulis surat. Dalam bunga itu Sang Pertapa menyelipkan anting-anting berhias dengan “Sureng-pati” keramat. “Berikan bunga ini kepada adikku She Malaya, Wujil. Ini adalah anting-anting untuk orang yang bermain sandiwara...”⁹⁹

Diketahui dari bait tersebut bahwa Tuhan tidak menciptakan sesuatu tanpa adanya manfaat. Sebagaimana Sunan Wahdat menjadikan bunga teratai untuk menulis surat kepada She Malaya. Sebagai manusia hendaknya kita memanfaatkan alam sesuai dengan manfaat dan kegunaannya.

Oleh karena hal tersebut, Islam menghendaki manusia untuk memanfaatkan alam. Karena dengan adanya perilaku tersebut yang ditanamkan sejak dini akan menjadikan manusia lebih memahami dan dapat menata akhlak yang baik kepada lingkungan.



⁹⁹ Tiffany, “Perancangan Taman Kepustakaan Sastra Malang dengan Pendekatan Architecture (Suluk Wujil),” 121–22.

BAB IV

KONTRIBUSI SULUK WUJIL PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Kontribusi Suluk Wujil dalam Membangun Pendidikan Akhlak pada Pendidikan Agama Islam

1. Nilai Aqidah

Sebagaimana diketahui dalam Pendidikan Agama Islam memiliki tiga ajaran pokok. Adapun ketiga ajaran pokok yang terkandung dalam Suluk Wujil memiliki kontribusi tersendiri terhadap Pendidikan Agama Islam. Ajaran yang pertama adalah nilai aqidah. Gambaran teori yang disebutkan di atas, aqidah merupakan suatu ketentuan atau ketetapan Allah yang benar adanya, tidak berubah, dan selalu terikat dalam hati setiap manusia. Seperti halnya salah satu bait yang tertulis dalam Suluk Wujil yang membahas mengenai nilai aqidah, yakni iman, sebagai berikut:

“...paneh kang durung wikan.”

“Kasompokan denira ningali/ Karane tan kato(n)pan kaliwat/ Tan parah arah rupane/ Tuwin si ananipun/ Mapan wartaning kang utami/ Yen ta ora enggona/ Pegat tingalipun/ Tinggal jati kang sampurna/ Aningali nakirah yakti dumeling/ Kang sajatining rupa”¹⁰⁰

Pada bait tersebut ditekankan bahwa pengetahuan yang merupakan kemampuan melihat manusia memiliki keterbatasan, terutama untuk mengetahui wujud Tuhan. Tuhan itu tidak tampak oleh orang biasa sebab adanya hijab yang menghalangi antara Tuhan dengan orang biasa, akan tetapi Tuhan itu ada. Justru dengan keterbatasan yang dimiliki, manusia harus yakin dengan adanya Tuhan dan menyandarkan sebagian hidupnya pada sang pemilik hidup, yakni Tuhan Yang Maha Kuasa.

Disimpulkan dari bait di atas bahwa iman yaitu mempercayai dan meyakini dengan sepenuh hati adanya Tuhan. Dimana iman yang diyakini haruslah diusahakan dengan sungguh-sungguh dan dibarengi dengan keteguhan hati dan kesucian pikiran di

¹⁰⁰ Widyastuti, *Suluk Wujil Suntingan Teks dan Tinjauan Semiotik*, 100.

jalan kebaikan. Sehingga akan menumbuhkan sifat dan sikap yang baik pada diri seseorang, yakni senantiasa menjaga lisan, tidak sombong, amanah dan dapat dipercaya.

Sesuai hal tersebut, nilai iman dalam Suluk Wujil memiliki kontribusi terhadap pendidikan agama Islam dengan terbentuknya insan kamil yang senantiasa menjaga lisan, tidak sombong, amanah dan dapat dipercaya. Dengan ditanamkannya iman sejak dini maka akan menumbuhkan ketaatan terhadap Allah, kebaikan-kebaikan pada sesama dengan kesadaran diri yang penuh, sehingga terbentuklah manusia yang paripurna (insan kamil) sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam.

2. Nilai Syariah

Sebagaimana diketahui dalam Pendidikan Agama Islam memiliki tiga ajaran pokok. Adapun ketiga ajaran pokok yang terkandung dalam Suluk Wujil memiliki kontribusi tersendiri terhadap Pendidikan Agama Islam. Ajaran yang kedua adalah nilai syariah. Gambaran teori yang disebutkan diatas, syariah adalah hukum-hukum yang ditetapkan Allah Ta'ala untuk mengatur manusia baik hubungannya dengan Allah Swt maupun dengan sesama manusia. Seperti halnya salah satu bait yang tertulis dalam Suluk Wujil yang membahas mengenai nilai syariah, yakni memelihara kesucian diri, sebagai berikut:

“Sang Ratu Wahdat mesem ing lathi/ Heh ra Wujil kapo kamakara/ Tan samanga mangucape/ Lewih anuhun bendu/ Atinira taha managih/ Dening gening swakarya/ Kang sampun kalebu/ Tan padhitane wong dunya/ Yen adol warta tuku wartaning tulis/ Angur aja wahdata”¹⁰¹

Pada bait tersebut menjelaskan bahwa Ratu Wahdat menganggap tokoh Wujil sudah terlalu berani dan tergesa-gesa sebab meminta imbalan atas jasa yang telah ia berikan. Maka tidak pantas disebut sebagai ahli wahdat atau orang suci jika ia menjual ajaran. Andai hanya karena menginginkan uang maka ia tidak perlu menjalankan tirakat.

¹⁰¹ Widyastuti, 96.

Memelihara kesucian diri pada bait ini maksudnya adalah menjaga kemurnian niat dalam menjalankan ibadah sehingga tidak salah tujuan. Dimana menjaga memelihara kesucian diri harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan penuh keyakinan demi menjaga kemurnian niat dalam mencapai suatu tujuan. Sehingga akan menjadikan orang yang bersabar dari perkara-perkara yang diharamkan walaupun jiwanya menginginkannya.

Memelihara kesucian diri merupakan keutamaan yang dimiliki manusia ketika ia mampu mengendalikan syahwat dan akal sehatnya. Dari sifat inilah yang melahirkan akhlak-akhlak yang mulia seperti sabar, qanaah, jujur, adil, dermawan, santun dan perilaku terpuji lainnya. Sifat memelihara kesucian diri inilah yang membuat manusia menjadi mulia.

Berdasarkan hal tersebut, nilai syariah dalam Suluk Wujil memiliki kontribusi terhadap pendidikan agama Islam dengan terbentuknya insan kamil yang berakhlak mulia seperti sabar, qanaah, jujur, adil, dermawan dan santun. Dengan ditanamkannya memelihara kesucian diri sejak dini maka akan menumbuhkan ketaatan terhadap Allah, kebaikan-kebaikan pada sesama dengan kesadaran diri yang penuh, sehingga terbentuklah insan kamil sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam.

3. Nilai Akhlak

Sebagaimana diketahui dalam Pendidikan Agama Islam memiliki tiga ajaran pokok. Adapun ketiga ajaran pokok yang terkandung dalam Suluk Wujil memiliki kontribusi tersendiri terhadap Pendidikan Agama Islam. Ajaran yang ketiga adalah nilai akhlak. Gambaran teori yang disebutkan diatas, akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu dipikirkan dan dipertimbangkan sebelumnya. Seperti halnya salah satu bait yang tertulis dalam Suluk Wujil yang membahas mengenai nilai akhlak, yakni merendahkan diri kepada orang tua, sebagai berikut:

“Dan warnanen sira ta Pun Wujil/ Matur sira ing sang Adinira/ Ratu Wahdat/ Ratu Wahdat Panenggrane/ Sumungkem ameng Lebu/ Telapakan sang Mahamuni/ Sang Adhekeh in Benang/ mangke atur Bendu Sawetnya nedo jinarwan/ Sapartingkahing agama kang sinelir/ Teka ing rahsya purba”¹⁰²

Pada bait tersebut mencerminkan tokoh Wujil yang sangat menghormati dan menjaga hati gurunya. Pada bait *Sumungkem ameng Lebu/ Telapakan sang Mahamuni/* mencerminkan seorang murid yang memiliki sebuah permohonan sehingga meminta kepada gurunya dengan sopan dan penuh kasih sayang. Sedang pada bait *mangke atur Bendu Sawetnya nedo jinarwan/ Sapartingkahing agama kang sinelir/ Teka ing rahsya purba*” mencerminkan bahwa untuk menjaga hati gurunya ia mengucapkan permohonan maaf terlebih dahulu sebelum mengutarakan permintaannya.

Guru merupakan orang tua murid di sekolah sekaligus orang tua kedua murid. Sikap merendahkan diri kepada kedua orang tuanya diiringi perasaan kasih sayang dalam bait di atas yaitu dengan menghormati dan menjaga hati orang tua. Misalnya seorang anak memiliki sebuah permintaan maka mintalah kepada orang tua dengan baik dan lemah lembut. Dimana hal tersebut juga telah dijelaskan dalam Al-Qur’an Surah Al-Isra’ ayat 24 yang artinya “Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil”

Sesuai hal tersebut, nilai akhlak dalam Suluk Wujil memiliki kontribusi terhadap pendidikan agama Islam dengan terbentuknya insan kamil yang senantiasa menghormati dan menyayangi orang tua dengan penuh kasih sayang. Dengan ditanamkannya sifat merendahkan diri kepada kedua orang tua sejak dini maka akan menumbuhkan ketaatan terhadap Allah, kebaikan-kebaikan pada sesama dengan kesadaran diri yang penuh, sehingga terbentuklah insan kamil sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam.

¹⁰² Widyastuti, 95.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari serangkaian pembahasan dan juga beberapa pernyataan diatas, maka penelitian ini dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam suluk wujil diantaranya: Pertama, akhlak kepada Allah yang meliputi iman, taqwa, tawakal dan syukur. Kedua, Akhlak kepada kedua orang tua yang meliputi merendahkan diri kepada keduanya dan berkomunikasi dengan lemah lembut. Ketiga, Akhlak kepada diri sendiri yang meliputi memelihara kesucian diri, sabar, rendah hati dan menjauhi perbuatan sia-sia. Keempat, akhlak kepada lingkungan yaitu memanfaatkan alam sesuai dengan manfaat dan kegunaannya.
2. Kontribusi nilai pendidikan akhlak dalam suluk wujil pada pendidikan agama Islam yaitu dengan pelukisan nilai pendidikan akhlak dalam tiga ajaran pokok pendidikan agama Islam yakni aqidah, syariah dan akhlak. Adapun ketiga ajaran pokok tersebut memiliki kontribusi yang berkaitan dengan tujuan pendidikan agama Islam yakni terbentuknya *insan kamil* yang senantiasa menjaga lisan, tidak sombong, amanah dan dapat dipercaya, sabar, qanaah, jujur, adil, dermawan, santun dan senantiasa menghormati serta menyayangi orang tua dengan penuh kasih sayang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diajukan beberapa saran berikut:

1. Bagi Dunia Pendidikan

Untuk lebih memperluas dan memperdalam pemahaman mengenai nilai pendidikan akhlak, baik di lingkungan formal maupun non-formal. Lebih baiknya jika lebih meluangkan waktu untuk banyak membaca dari berbagai sumber, baik itu buku,

kitab-kitab klasik maupun media sosial yang saat ini sering menjadi alternatif dalam menjangkau berbagai informasi. Namun peneliti dalam hal ini lebih menganjurkan untuk banyak membaca buku atau bahkan kitab-kitab klasik yang sudah teruji keshahihannya dalam menentukan hukum serta untuk mempelajari lebih lanjut buku-buku terbitan baru sehingga memudahkan kita dalam memilah mana yang sesuai dan bisa diambil serta mana yang kurang pas untuk diterapkan pun dapat ditinggalkan.

2. Bagi Dunia Penelitian

Ada baiknya bagi peneliti yang hendak melakukan penelitian dengan jenis penelitian kajian pustaka untuk mengumpulkan referensi yang akurat dan sebanyak-banyak terlebih dahulu sehingga dapat memudahkan dalam melakukan penelitian dan tidak menunda proses terselesaikannya penelitian tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Luqman. "Kontribusi Tarekat Naqsabandiyah Terhadap Pendidikan Agama Islam dan Perubahan Perilaku Sosial (Studi Kasus di Dukuh Tompe Kelurahan Karangnongko Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali)." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijga, 2016.
- Abdullah, Yatimin. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Alfadhilah, Jauharotina. "Konsep Tuhan Perspektif Maulana Makhdum Ibrahim (Studi Kitab Bonang dan Suluk Wujil)." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017.
- . *Petuah-Petuah Sunan Bonang*. Yogyakarta: Q-Media, 2021.
- Alim, Muhamad. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2006.
- Almansur, M. Djunaidi dan Fauzan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Amin, Ahmad. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Amirul Ulum. *Sunan Bonang: dari Rembang untuk Nusantara*, n.d.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Agama Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Perss, 2005.
- Arif, Masykur. *Walisanga Menguak Tabir Kisah Hingga Fakta Sejarah*. Yogyakarta: Laksana, 2016.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Bafadhol, Ibrahim. "Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan* 6, no. 12 (2017).
- Damayanti, Siti. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an Surah al-An'am Ayat 151-153." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.
- Elmubarok, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Farobi, Zulham. *Sejarah Wali Songo*. Yogyakarta: Mueeza, 2018.
- Firda, Arum Faiza dan Sabila J. *Arus Metamorfosa Milenial*. Kendal: Ernest, 2018.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Islam*. Bandung: Rosda, 2014.
- Habanakah, Abdurrahman. *Pokok-Pokok Akidah Islam*. Jakarta: Gema Insani, 1998.

- Hariroh, Mambaul Ngadhimah dan Fuadatul. "Islamic Indigenization Through Lir-Ilir Songs By Sunan Kalijaga And Its Contributions To Modern Crisis." *ICIU*, 2017.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Huda, Nurul. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surah Luqman dan Aplikasinya Pada Pembelajaran PAI." *An-Nahdhah* 14, no. 1 (2021).
- Husaini, Adian. *Pendidikan islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*. Jakarta: Cakrawala, 2010.
- Husna, Raras Rahcmatul. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Rentang Kisah Karya Danial Fikri dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam." Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2021.
- Imam Budi Utomo, Etall. *Erotisme dalam Sastra Jawa Klasik*. Jakarta: Pusat Bahasa, n.d.
- Jalaludin. *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1991.
- Juwariyah. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Kadir, Abdul. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Kharisma, 2021.
- Maskawaih, Ibn. *Menuju Kesempurnaan Akhlak, terjemah Helmi Hidayat*. Bandung: Mizan, 1998.
- Muchtar, Hari Jauhari. *Fikih Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muhajir, As'aril. *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017.
- . *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa, 2003.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007.
- Nudin, Burhan. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Pendidikan Anak Usia Dini melalui Metode Montessori di Safa Islamic Preschool." Universitas Islam Indonesia, n.d.
- Nurcholis, Ahmad Mundzir dan. *Sunan Bonang Wali Sufi Guru Sejati*. Tuban: Yayasan Mabarot Sunan Bonang Tuban, 2016.
- Penyusun, Tim. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN PO, 2021.
- Permendiknas. *Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Tingkat Dasar dn Menengah*, 2006.

- Pratiwi, Apdareyna. "Etika Belajar Murid Perspektif Sunan Bonang (Kajian Puatakawan Serat Suluk Wujil)." Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021.
- Purwadi. *Mistik dan Makrifat Sunan Bonang*. Yogyakarta: Araska, 2015.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Razak, Nasruddin. *Dienul Islam*. Bandung: Alma'arif, 1989.
- Rohayati, Enok. "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak." *Jurnal Ta'dib* 16, no. 1 (2011).
- Rusdiana, Qiqi Yulianti Zakiyah dan H.A. *Pendidikan Nilai: Kjian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Santoso, Teguh. "Pribumisasi Ajaran Islam dalam Suluk Wujil dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam (Telaah atas Pemikiran Sunan Bonang)." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Sinaga, Zahrudin AR dan Hasanuddin. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Sudirman. *Pilar-Pilar Islam; Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim*. Malang: UIN Maliki Press, 2012.
- Sumanti, Solihah Titin. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Press, 2015.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Walisongo*. Bandung: Mizan, 2016.
- Syahriansyah. *Ibadah dan Akhlak*. Yogyakarta: IAIN Antasari Press, 2014.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Thoha, M. Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Kalam Mulia, 1996.
- Tiffany, Muhammad Azamuddin. "Perancangan Taman Kepustakaan Sastra Malang dengan Pendekatan Architecture (Suluk Wujil)." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019.
- Wakhidah, S. Hidayat dan A. N. "Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Nasional." *Jurnal Studi Islam* 16, no. 1 (2015).
- Widyastuti, Sri Harti. *Suluk Wujil Suntingan Teks dan Tinjauan Semiotik*. Semarang: Kelompok Studi Mekar, 2001.
- Wintala, Sri. *Etika Jawa*. Yogyakarta: Araska, 2018.
- Zuhairini. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Malang: UIN Press, 2004.